

**ANALISIS KINERJA KEUANGAN MENGGUNAKAN
METODE CAMELS DAN RGEK DALAM MENINGKATKAN
KESEHATAN BANK SYARIAH
(STUDI KASUS BANK MUAMALAT INDONESIA)**

NURATMI EKA SEPTIYANTI



**PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

ANALISIS KINERJA KEUANGAN MENGGUNAKAN METODE
CAMELS DAN RGEC DALAM MENILAI TINGKAT
KESEHATAN BANK SYARIAH
(STUDI KASUS BANK MUAMALAT INDONESIA)

Disusun dan diajukan oleh :
NURATMI EKA SEPTIYANTI
A012222048



Kepada :

PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR

2024

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

**ANALISIS KINERJA KEUANGAN MENGGUNAKAN METODE CAMEL
DAN RGEC DALAM MENILAI TINGKAT KESEHATAN BANK SYARIAH
(STUDI KASUS BANK MUAMALAT INDONESIA)**

Disusun dan diajukan oleh:

**NURATMI EKA SEEPTIYANTI
NIM A012222048**

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka Penyelesaian Studi Program Magister Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin pada tanggal **10 Juli 2024** dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,

Pembimbing Utama

Prof. Dr. H. Syamsu Alam, SE., M.Si., CIPM
Nip. 19600703 199203 1 001

Pembimbing Pendamping

Dr. Hj Andi Ratna Sari Dewi, SE., M.Si
Nip. 19720921 200604 2 001

Ketua Program Studi
Magister Manajemen

Dr. H. M. Sobarsyah, SE., M.Si., CIPM
NIP 19680629 199403 100 2

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. H. Abd Rahman Kadir, S.E., M.Si., CIPM
NIP 19640205 198810 1 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Nuratmi Eka Septiyanti
Nim : A012222048
Program studi : Magister Manajemen
Jenjang : S2

Menyatakan dengan ini bahwa Tesis dengan **ANALISIS KINERJA KEUANGAN MENGGUNAKAN METODE CAMEL DAN RGEK DALAM MENILAI TINGKAT KESEHATAN BANK SYARIAH (STUDI KASUS BANK MUAMALAT INDONESIA)**

Adalah karya saya sendiri dan tidak melanggar hak cipta pihak lain. Apabila di kemudian hari Tesis karya saya ini terbukti bahwa sebagian atau kesefuruhannya adalah hasil karya orang lain yang saya pergunakan dengan cara melanggar hak cipta pihak lain, maka saya bersedia menerima sanksi.

Makassar, 25 Juli 2024

Yang Menyatakan,


Nuratmi Eka Septiyanti

PRAKATA

Assalamualaikum Wr.Wb

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, karena telah memberikan nikmat yang begitu banyak sehingga peneliti mampu menyelesaikan karya tulis ilmiah ini yang berjudul “ANALISIS KINERJA KEUANGAN MENGGUNAKAN METODE CAMELS DAN RGEC DALAM MENILAI TINGKAT KESEHATAN BANK SYARIAH (STUDI KASUS BANK MUAMALAT INDONESIA) Peneliti menyadari bahwa selesainya tesis ini tidak lepas dari bantuan dan kerjasama dari segala pihak yang dengan rela dan ikhlas turut serta dalam pembuatan tesis ini. Untuk itu dengan tulus peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc., selaku Rektor Universitas Hasanuddin Makassar, beserta jajarannya, atas kesempatan yang telah diberikan kepada penulis untuk menjadi bagian dari civitas akademik Universitas Hasanuddin.
2. Bapak Prof. Dr. Abd Rahman Kadir, SE., M.Si., CIPM, selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Hasanuddin Makassar, atas kesempatan yang telah diberikan kepada penulis untuk mengikuti perkuliahan dan menimba ilmu di Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Hasanuddin.
3. Bapak Dr. H.M. Sobarsyah, SE., M.Si., CIPM, selaku Ketua Program Studi Magister Sains Manajemen Fakultas ekonomi dan bisnis, Universitas Hasanuddin Makassar, atas kesempatan yang telah diberikan untuk mengikuti proses perkuliahan dan menimba ilmu di Program Studi Magister Manajemen.
4. Bapak Prof. Dr. H. Syamsu Alam, SE., M.Si., CIPM selaku pembimbing utama dan ibu Dr.Hj. Andi Ratna Sari Dewi,SE.,M..Si selaku pembimbing pendamping kedua, yang telah memberikan banyak masukan dan arahan

dalam penelitian penulis, tak lupa beliau juga mengorbankan waktu, tenaga dan pikiran untuk membimbing dan mengarahkan penulis selama penyusunan tesis dengan baik.

5. Ibu Lia dan Ibu Luna selaku karyawan di Universitas Hasanuddin yang membantu penulis selama pengurusan berkas dan referensi terkait penelitian dalam tesis.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR ISTILAH SINGKATAN	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	12
1.3 Tujuan Penelitian	12
1.4 Manfaat Penelitian	13
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	15
2.1 Tinjauan Teori & Konsep	15
2.1.1 Kesehatan Bank	15
2.1.2 Metode CAMELS	17
2.1.3 Metode RGEC	18
2.1.4 Laporan Keuangan	23
2.1.5 Analisis Kinerja Bank	25
2.1.6 Bank Syariah	34
2.2 Tinjauan Empiris	41
BAB III KERANGKA KONSEPTUAL	43

3.1 Hipotesis	45
BAB IV_METODE PENELITIAN	45
3.1 Rancangan Penelitian.....	45
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian	45
3.3 Populasi & Sampel	45
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	46
3.5 Teknik Analisis Data	47
BAB V HASIL PENELITIAN	71
5.1 HASIL PENELITIAN	71
5.2 CAMELS	71
1) Capital (Permodalan).....	71
3) Management.....	76
4) Earning (Rentabilitas).....	78
1) Liquidity (Likuiditas)	85
4.3 RGEC	86
1) Good Corporate Governance	92
4.4 Pembahasan.....	102
1) Penetapan Peringkat Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Muamalat dengan metode CAMELS	102
2) Penetapan Peringkat Komposit Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Muamalat Indonesia dengan metode RGEC.....	107
BAB VI PENUTUP	115
6.1 Simpulan	115
6.2 Saran	118
DAFTAR PUSTAKA	119
LAMPIRAN.....	121

ANALISIS KINERJA KEUANGAN MENGGUNAKAN METODE
CAMELS DAN RGEC DALAM MENILAI TINGKAT KESEHATAN
BANK SYARIAH (STUDI KASUS BANK MUAMALAT INDONESIA)

Oleh :

Nuratmi Eka Septiyanti

A012222048

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Subjek penelitian ini adalah laporan keuangan Bank Muamalat Indonesia. Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan Bank Muamalat Indonesia periode 2019-2023. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan cara mengunduh laporan keuangan dari situs resmi Bank Muamalat Indonesia. Teknik analisis yang digunakan adalah metode CAMELS dan RGEC dengan menentukan tingkat kesehatan suatu bank yang digolongkan menjadi peringkat kesehatan bank.

Hasil penelitian ini diketahui bahwa Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Muamalat Indonesia Syariah dengan menggunakan metode CAMELS dan RGEC ini menunjukkan predikat kesehatan bank tersebut sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia, untuk periode Desember 2019 sampai dengan Desember 2023 rata-rata Bank Muamalat Indonesia memperoleh predikat SEHAT, sehingga kinerja Bank Muamalat Indonesia harus dipertahankan dengan cara menjaga tingkat kesehatan bank. Bank Muamalat Indonesia Syariah dapat meningkatkan kemampuan aset, pengelolaan modal, serta pendapatan operasional, sehingga kualitas laba bank dapat dipertahankan bahkan ditingkatkan.

OF CAMELS AND RGEC ANALYSIS IN ASSESSING THE BANK
HEALTH LEVEL ON THE GOVERNMENT SYARIAH SECTOR

(CASE STUDY BANK MUAMALAT INDONESIA)

By :

Nuratmi Eka Septiyanti

A012222048

This research is a descriptive research using quantitative approach. The subject of this research is the Bank Muamalat financial report. The object used in this research is the 2019-2023 Bank Muamalat financial report. The data collection technique used in this research is by downloading the financial report of Bank Muamalat on its official site. In analyzing the data, the researcher used CAMELS and RGEC methods. The method was done by determining a bank health level which is categorized into bank health rank.

The research reveals that the measurement of Bank Muamalat health level using CAMELS and RGEC shows the bank health predicate that is in line with the standard made by Bank of Indonesia in the period of December 2019 to December 2023. The majority of Bank Muamalat achieved the predicate „HEALTHY“ so that Bank Muamalat Indonesia work must be maintained, by maintaining its health level. Bank Muamalat Indonesia should increase asset capability, capital management, and operational income so that the bank profit quality can be maintained and increased.

DAFTAR ISTILAH SINGKATAN

No	SINGKATAN	ISTILAH
1.	CGC	Good Corporate Governance
2.	FDR	Financing to Deposit Ratio
3.	ROA	Retrun On Asset
4.	ROE	Retrun On Equity
5.	NPM	Net Profit Margin
6.	CAR	Capital Adequacy Ratio
7.	DR	Deposit Ratio
8.	NPA	Non Performing Asset
9.	IRR	Interest Rate Risk Ratio
10.	NIM	Net Interest Margin
11.	BOPO	Beban Operasional
12.	NPF	Net Performing Financing
13.	IRR	Interest Rate Risk
14.	DR	Debt Rasio
15.	FACR	Fixed asset to capital

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Nilai Kredit Penggolongan Tingkat Kesehatan Bank.....	17
2. Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Faktor Permodalan	47
3. Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Faktor Kualitas Aset.....	48
4. Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Komponen Rentabilitas (ROA).....	50
5. Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Komponen Rentabilitas (ROE)	51
6. Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Komponen Rentabilitas (NIM).....	52
7. Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Komponen Rentabilitas (BOPO)....	53
8. Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Komponen Likuiditas (FDR).	54
9. Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Komponen Profil Risiko (NPF).....	57
10. Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Komponen Profil Risiko (LR)	58
11. Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Komponen Profil Risiko (IRR)...	59
12. Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Komponen Profil Risiko (DR).....	61
13. Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Komponen Profil Risiko.....	62
14. Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Komponen Rentabilitas (ROA) ...	64
15. Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Komponen Rentabilitas (ROE)....	65
16. Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Komponen Rentabilitas (NIM)	66
17. Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Komponen Rentabilitas (BOPO) ...	68
18. Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Faktor Permodalan	69
19. <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR)	70

20. Matriks Penetapan Peringkat Komponen Permodalan (CAR).....	71
21. <i>Non Performing Asset</i> (NPA).....	72
22. Matriks Penetapan Peringkat Komponen Kualitas Aset (NPA).....	73
23. <i>Return On Assets</i> (ROA).....	75
24. Matriks Penetapan Peringkat Komponen Rentabilitas (ROA).....	76
25. <i>Return On Equity</i> (ROE).....	76
26. Matriks Penetapan Peringkat Komponen Rentabilitas (ROE).....	77
27. <i>Net Interest Margin</i> (NIM).....	78
28. Matriks Penetapan Peringkat Komponen Rentabilitas (NIM).....	79
29. Perbandingan Beban Operasioanal terhadap Pendapatan Operasional (BOPO).....	79
30. Matriks Penetapan Peringkat Komponen Rentabilitas (BOPO).....	80
31. <i>Financing To Deposit Ratio</i> (FDR).....	81
32. Matriks Penetapan Peringkat Komponen Likuiditas (FDR).....	82
33. <i>Non Performing Financing</i> (NPF).....	82
34. Matriks Penetapan Peringkat Komponen Profil Risiko (NPF).....	83
35. Perhitungan <i>Liquidity Risk</i> (LR).....	84
36. Matriks Penetapan Peringkat Komponen Profil Risiko (LR).....	84
37. Perhitungan <i>Interest Rate Risk Ratio</i> (IRR).....	85
38. Matriks Penetapan Peringkat Komponen Profil Risiko (IRR).....	86
39. Perhitungan <i>Deposit Ratio</i> (DR).....	86

40. Matriks Penetapan Peringkat Komponen Profil Risiko (DR)	87
41. Perhitungan <i>Fixed Asset To Capital Ratio</i> (FACR)	87
42. Matriks Penetapan Peringkat Komponen Profil Risiko (FACR)	88
43. Perhitungan <i>Return On Assets</i> (ROA).....	90
44. Matriks Peringkat Faktor Rentabilitas (ROA).....	91
45. Perhitungan <i>Return On Equity</i> (ROE).....	91
46. Matriks Penetapan Peringkat Komponen Rentabilitas (ROE)	92
47. Perhitungan <i>Net Interest Margin</i> (NIM)	93
48. Matriks Penetapan Peringkat Komponen Rentabilitas (NIM)	93
49. Perbandingan Beban Operasioanal terhadap Pendapatan Operasional (BOPO).....	94
50. Matriks Penetapan Peringkat Komponen Rentabilitas (BOPO).....	95
51. <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR)	95
52. Matriks Penetapan Peringkat Komponen Permodalan (CAR).....	96
53. Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Muamalat periode Desember 2019.	97
54. Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Muamalat periode Desember 2020 ..	98
56. Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Muamalat periode Desember 2021	99
57. Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Muamalat periode Desember 2022	100
58. Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Muamalat periode Desember 2023	102

59. Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Muamlat Indonesia 2019	103
60. Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Muamalat Indonesia 2020	104
61. Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Muamalat Indonesia 2021	104
62. Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Muamalat Indonesia 2022	104
63. Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Muamalat Indonesia 2023	104

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1.1 Grafik Pergerakan Data Rasio Keuangan Bank Muamalat (2003-2022).....	10
1.2 Kerangka Fikir.....	44

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Krisis keuangan global yang terjadi beberapa tahun terakhir memberi pelajaran berharga bahwa inovasi dalam produk, jasa, dan aktivitas perbankan yang tidak diimbangi dengan penerapan manajemen risiko yang memadai dapat menimbulkan berbagai permasalahan mendasar pada bank maupun terhadap sistem keuangan secara keseluruhan. Perbankan mempunyai peranan yang sangat penting di dalam memajukan perekonomian Negara, karena bank mempunyai fungsi utama untuk menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan produk- produk lainnya. Adanya krisis finansial yang terjadi pada era 90-an berdampak pada kinerja keuangan perbankan di Indonesia. Perbankan pada saat itu terkena dampak adanya krisis, sehingga beberapa bank milik pemerintah terpaksa di akuisisi dan dijual kepada pihak swasta. Tindakan tersebut dikarenakan dampak krisis finansial menyebabkan penurunan tingkat kesehatan perbankan. Krisis perbankan berkaitan erat dengan sistem ekonomi makro, kebijakan

moneter pemerintah, kebijakan fiskal, sistem pemerintahan, aspek hukum, politik, sosial, dan sebagainya.

Bank yang sehat adalah bank yang dapat menjalankan fungsinya dengan baik. Dengan kata lain, bank yang sehat adalah bank yang dapat menjaga dan memelihara kepercayaan masyarakat, dapat menjalankan fungsi intermediasi, dapat membantu kelancaran lalu lintas pembayaran serta dapat digunakan oleh pemerintah dalam melaksanakan berbagai kebijakannya, terutama kebijakan moneter. Kesehatan suatu bank merupakan kepentingan semua pihak yang terkait, yaitu pemilik dan pengelola bank, masyarakat pengguna jasa bank dan Bank Indonesia selaku pembina dan pengawas bank.

Untuk menilai suatu kesehatan bank dapat dilihat dari berbagai segi. Penilaian ini bertujuan untuk menentukan apakah bank tersebut dalam kondisi yang sehat, cukup sehat, kurang sehat, atau tidak sehat. Dalam melakukan penilaian kesehatan bank telah ditentukan pemerintah melalui Bank Indonesia. Bank-bank diharuskan membuat laporan baik yang bersifat rutin maupun secara berkala mengenai seluruh aktivitasnya dalam suatu periode tertentu. Dari laporan ini dipelajari dan dianalisis, sehingga dapat diketahui kondisi kesehatannya akan memudahkan bank itu sendiri untuk memperbaiki kesehatannya.

Berdasarkan Undang-undang No. 10 tahun 1998 tentang perubahan atas UU No. 7 tahun 1992 tentang Perbankan, Pembinaan dan

Pengawasan bank dilakukan oleh Bank Indonesia. UU tersebut lebih lanjut menetapkan bahwa, bank wajib memelihara tingkat kesehatan bank sesuai dengan ketentuan, memberikan kredit atau pembiayaan berdasarkan prinsip syariah, bank wajib menyampaikan kepada BI segala keterangan dan penjelasan mengenai usahanya menurut tata cara yang ditetapkan BI, bank wajib memberikan kesempatan bagi pemeriksaan buku-buku dan berkas-berkas, Bank Indonesia melakukan pemeriksaan terhadap bank, baik secara berkala maupun setiap waktu apabila diperlukan, dan bank wajib menyampaikan perhitungan laba rugi tahunan dan penjelasannya.

Mengingat pesatnya perkembangan sektor perbankan dan juga perubahan kompleksitas usaha serta profil risiko bank, dan juga adanya perubahan metodologi dalam penilaian kondisi bank yang diterapkan secara internasional. Pengalaman dari krisis keuangan global telah mendorong perlunya peningkatan efektivitas penerapan manajemen risiko dan *good corporate governance*. Tujuannya adalah agar bank mampu mengidentifikasi permasalahan secara lebih dini, melakukan tindak lanjut perbaikan yang sesuai dan lebih cepat, serta menerapkan *good corporate governance* dan manajemen risiko yang lebih baik sehingga bank lebih tahan dalam menghadapi krisis.

Sesuai dengan perkembangan usaha bank yang senantiasa bersifat dinamis dan berpengaruh pada tingkat risiko yang dihadapi, maka metodologi penilaian tingkat kesehatan bank perlu disempurnakan agar dapat lebih mencerminkan kondisi bank saat ini dan di waktu yang akan datang. Penyesuaian tersebut perlu dilakukan agar penilaian tingkat kesehatan bank dapat lebih efektif digunakan sebagai alat untuk mengevaluasi kinerja bank.

Penilaian kesehatan bank sebelumnya menggunakan metode CAMELS. Seiring berjalannya waktu dan perubahan di bidang perbankan, pemerintah menciptakan metode baru untuk menilai kesehatan bank. Pedoman perhitungan selengkapnya diatur dalam Surat Edaran (SE) Bank Indonesia No. 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum tersebut merupakan petunjuk pelaksanaan dari Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 yang mewajibkan Bank Umum untuk melakukan penilaian sendiri (*self assessment*) Tingkat Kesehatan Bank dengan menggunakan pendekatan Risiko (*Risk-based Bank Rating/RBRR*) baik secara individual namun secara konsolidasi. Penilaian tingkat kesehatan bank dengan metode CAMELS mencakup faktor-faktor *Capital* (permodalan), *Asset* (kualitas aset), *Management* (manajemen), *Earning* (rentabilitas), *Liquidity* (likuiditas), dan *Sensitivity to Market Risk* (penilaian terhadap risiko pasar).

Penilaian terhadap faktor-faktor tersebut dilakukan secara kuantitatif dengan memperhatikan unsur *judgement* yang didasarkan atas materialitas dan signifikansi dari faktor-faktor penilaian serta faktor-faktor lainnya. Metode CAMELS merupakan pengembangan dari metode CAMEL, perbedaan kedua metode tersebut adalah adanya penilaian sensitivitas terhadap risiko pasar di dalam metode CAMELS.

Penilaian tingkat kesehatan bank dengan metode RGEC mencakup faktor-faktor *Risk Profile* (profil risiko), *Good Corporate Governance*, *Earning* (rentabilitas), dan *Capital* (permodalan). Di dalam metode ini bank wajib melakukan penilaian sendiri (*self assesment*) atas Tingkat Kesehatan Bank sebagaimana diatur dalam Peraturan Bank Indonesia. Penilaian ini dilakukan setiap triwulan yaitu pada bulan Maret, Juni, September, dan Desember. Metode RGEC merupakan pengembangan dari metode terdahulu yaitu CAMELS. Dalam metode RGEC terdapat risiko inheren dan penerapan kualitas manajemen risiko dalam operasional bank yang dilakukan terhadap 8 faktor yaitu: risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko stratejik, risiko kepatuhan, dan risiko reputasi. Manajemen dalam metode CAMELS diubah menjadi *Good Corporate Governance*.

Pemberlakuan Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 tentang Perubahan Undang-Undang nomor 7 tahun 1992 tentang perbankan telah memberi kesempatan luas untuk pengembangan jaringan perbankan syariah. Selain itu, undang-undang nomor 23 tahun 1999 tentang Bank Indonesia, telah menugaskan kepada Bank Indonesia mempersiapkan perangkat peraturan dan fasilitas-fasilitas penunjang yang mendukung operasional bank syariah. Kedua undang-undang tersebut menjadi dasar hukum penerapan *dual banking system* di Indonesia.

Adanya *dual system banking* atau sistem bank ganda, yaitu bank konvensional dan bank syariah mendukung adanya perluasan usaha atau unit perbankan konvensional yang ada di Indonesia. Perluasan unit usaha tersebut dilakukan oleh perbankan milik pemerintah maupun swasta. Adanya perluasan unit syariah tersebut, bank akan lebih mendekati diri kepada masyarakat dan mengurangi risiko atas fluktuasi moneter. Selain itu, mayoritas penduduk yang beragama Islam menjadi salah satu alasan, karena dalam pandangan Islam, bunga yang diterapkan oleh bank konvensional merupakan riba dan berhukum haram. Kehadiran unit usaha syariah bank konvensional menawarkan sistem perbankan alternatif bagi umat Islam, yang selama ini mengalami kejenuhan dalam menikmati pelayanan perbankan dengan sistem bunga. Dalam pandangan Islam, riba merupakan suatu tambahan lebih dari modal asal dalam sistem utang-piutang.

Praktik riba sangat dilarang oleh Islam, karena timbulnya risiko finansial tambahan yang ditetapkan dalam transaksi uang atau modal maupun jual beli yang dibebankan kepada satu pihak saja, sedangkan pihak yang lainnya dijamin keuntungannya (Muhammad, 2005:121).

Dewasa ini, perkembangan unit usaha bank syariah sangatlah pesat, baik dilihat dari jumlah pembukaan kantor baru, jenis usaha bank dan volume kegiatan bank yang dilakukan. Hal ini disebabkan adanya penerimaan baik oleh masyarakat dalam sistem lembaga keuangan yang sesuai dengan syariah Islam. Sehingga, seiring berjalannya waktu, baik perbankan milik pemerintah dan swasta saling mengembangkan sistem perbankan syariah dan memberikan pelayanan jasa yang beragam untuk meningkatkan minat masyarakat.

Di tengah-tengah kepercayaan masyarakat yang semakin tinggi akan perbankan syariah, di sisi lain masih banyak kelemahan yang dimiliki oleh lembaga tersebut. Kelemahan ini menjadi suatu permasalahan dasar yang membuat pangsa pasar bank syariah sulit berkembang. Kelemahan tersebut menurut Nany Ariany (2013) dalam Jurnal Pajak dan Akuntansi Universitas Indonesia Juli 2013, yaitu:

- 1) Kurangnya sosialisasi kepada masyarakat.
- 2) Pendidikan mengenai perbankan syariah sulit didapatkan.
- 3) Bank syariah lebih mengedepankan tujuan profit daripada fungsi sosialnya.

- 4) Peraturan mengenai bank syariah belum memadai.
- 5) Sarana dan prasarana masih minim jika dibandingkan dengan bank konvensional.

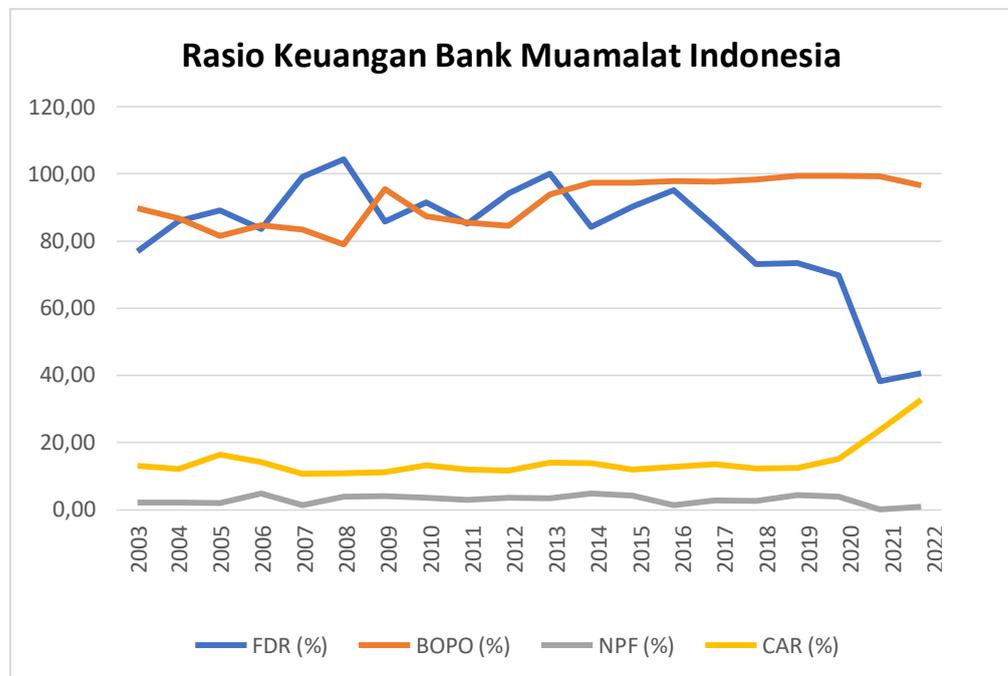
Adanya kelemahan tersebut sangat berpengaruh terhadap perkembangan asset maupun pendapatan jasa yang dilakukan oleh bank syariah. Minat masyarakat masih terkonsentrasi pada bank milik pemerintah, mereka beranggapan bahwa bank milik pemerintah akan lebih aman daripada bank swasta. Hal ini mengakibatkan adanya perbedaan pangsa pasar atas kedua bank tersebut. Oleh karena itu, semakin banyak pangsa pasar maka semakin sehat bank tersebut.

Peneliti tertarik meneliti tentang kesehatan unit usaha bank syariah, Perbedaan tingkat kesehatan bank setiap periodenya diakibatkan atas manajemen bank dalam mengelola pangsa pasar guna meningkatkan modal, aset, pendapatan dan likuiditas usaha perbankan. Selain itu, kesehatan bank mencerminkan tingkat penerimaan masyarakat dalam menggunakan jasa perbankan syariah tersebut. Sebagai negara muslim terbesar di dunia, Indonesia menjadi pasar yang sangat potensial untuk bank syariah termasuk bank Muamalat Indonesia. Sebagai bank syariah pertama di Indonesia, bank Muamalat menjadi pelopor sistem perbankan syariah yang pertama kali menguasai segmentasi pasar keuangan syariah di Indonesia khususnya bagi nasabah yang mencari alternatif pembiayaan non bunga bank atau yang dalam istilah bank syariah disebut riba. Sistem bagi hasil yang ditawarkan bank Muamalat tidak hanya menjanjikan

keuntungan materi bagi nasabah, tapi juga sekaligus menawarkan transaksi yang sesuai dengan nilai-nilai islam dalam bermuamalah bagi penduduk muslim. Hal ini tentu saja menjadi sesuatu yang menjanjikan bagi bank Muamalat dalam memasarkan produk-produknya kepada masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam.

Beberapa faktor pendukung seperti adanya undang-undang yang mengatur regulasi tentang bank syariah di Indonesia serta segmentasi pasar yang luas, seharusnya bank Muamalat bisa tumbuh menjadi bank besar di Indonesia atau setidaknya masuk top 10 bank umum terbesar di Indonesia. Namun pada kenyataannya, bank Muamalat belum mampu menunjukkan kinerja yang maksimal. Dalam 20 tahun terakhir *market share* bank Muamalat hanya sebesar 0,69% berdasarkan nilai asset bank umum Jauh lebih kecil jika dibandingkan bank umum lainnya seperti bank BCA, Mandiri, BSI dan lain-lain. Bank Muamalat juga mengalami penurunan kinerja keuangan setelah terjadi banyak kasus korporasi yang gagal bayar, sehingga menyebabkan rasio pembiayaan bermasalah meningkat secara signifikan. Berdasarkan laporan keuangan Bank Muamalat, rasio NPF gross mengalami kenaikan sejak Desember 2016 dari 3,83 persen menjadi 4,43 persen (2017), kemudian turun pada tahun 2018 menjadi 2,87 persen dan pada Desember 2019 kembali meningkat menjadi 5,22 persen. Berikut grafik pergerakan data rasio keuangan bank Muamalat Indonesia 20 tahun terakhir:

Gambar 1 Grafik Pergerakan Data Rasio Keuangan Bank Muamalat (2003-2022)



(Sumber: www.bankmuamalat.co.id (diolah))

Dalam kurun waktu 1999-2002 Bank Muamalat terus berupaya dan berhasil membalikkan keadaan dari rugi menjadi laba. Saat ini Bank Muamalat memberikan layanan kepada 4,3 juta nasabah melalui 457 kantor layanan yang tersebar di 34 Provinsi di seluru Indonesia dan didukung oleh jaringan layanan di lebih dari 3.700 outlet System Online Payment Point (SOPP) di PT. POS Indonesia dan 1.958 Automated Teller Machine (ATM). Bank Muamalat juga merupakan satu-satunya bank syariah yang berekspansi ke luar negeri dengan membuka kantor cabang di Kuala Lumpur, Malaysia. Dan menjadi tonggak bertumbuhnya bank-bank syariah yang kini menjamur di Indonesia yang tentu saja memiliki peranan sangat fundamental terhadap pertumbuhan ekonomi nasional.

Pertumbuhan yang baik ini juga dapat dilihat dari laporan kinerja rasio keuangan tahunan sebagai berikut:

Tabel Rasio keuangan bank Muamalat tahun 2017-2023

	BOPO (%)	CAR (%)	NPF (%)	FDR (%)	ROA (%)
2017	95,50	11,10	4,10	85,82	0,45
2018	87,38	13,26	3,51	91,52	1,36
2019	85,52	12,01	1,78	85,18	1,52
2020	84,47	11,57	1,81	94,15	1,54
2021	93,86	14,05	0,75	99,99	0,50
2022	97,33	14,15	4,85	84,14	0,17

Sumber: www.bankmuamalat.co.id

Dalam penelitian ini, peneliti tidak menganalisis semua faktor dalam metode CAMELS dan RGEC. Untuk metode CAMELS peneliti hanya menganalisis faktor, *capital*, *asset*, *earning*, dan *liquidity*, sedangkan dalam metode RGEC peneliti menganalisis *risk profile*, *earning*, dan *capital*. Beberapa faktor seperti, manajemen, penilaian sensitivitas terhadap risiko pasar, dan *Good Corporate Governance* tidak dianalisis karena keterbatasan kompetensi.

Peneliti menggunakan metode CAMELS dan RGEC dalam menilai kesehatan bank. Karena terdapat perbedaan antara CAMELS dan RGEC, hal ini mengakibatkan belum semua Bank dapat menerapkan penilaian tingkat kesehatan Bank dengan metode yang baru. Bank yang akan dinilai adalah Bank Muamalat Indonesia Syariah. Bank tersebut adalah bank yang telah terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI). Oleh karena itu, peneliti mengajukan penelitian dengan

judul “ANALISIS KINERJA KEUANGAN MENGGUNAKAN
METODE CAMELS DAN RGEK DALAM MENILAI TINGKAT
KESEHATAN BANK SYARIAH (STUDI KASUS BANK MUAMA
LAT INDONESIA).

1.2 Rumusan Masalah

- 1) Bagaimana tingkat kesehatan Bank Muamalat Indonesia dengan menggunakan metode CAMELS pada periode 2019-2023?
- 2) Bagaimana tingkat kesehatan Bank Muamalat Indonesia dengan menggunakan metode RGEK pada periode 2019-2023?
- 3) Bagaimana perbandingan tingkat kesehatan Bank Muamalat Indonesia dengan menggunakan metode CAMELS pada periode 2019-2023 dan RGEK pada periode 2019-2023?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1) Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis tingkat Kesehatan Bank Muamalat Indonesia periode 2019-2023
- 2) Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kesehatan Bank Muamalat Indonesia dengan menggunakan metode CAMELS pada periode 2019-2023
- 3) Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kesehatan Bank Muamalat Indonesia dengan menggunakan metode RGEK pada periode 2019-2023.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a) Bagi pengembangan ilmu pengetahuan, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan khasanah mengenai bank dan lembaga keuangan bukan bank, sumbangan pemikiran serta sebagai bahan masukan untuk mendukung dasar teori penelitian yang sejenis dan relevan.
- b) Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai referensi atau perbandingan untuk penelitian-penelitian yang selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a) Bagi Peneliti Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada peneliti karena menerapkan ilmu yang sudah didapat selama di bangku kuliah sehingga dapat diaplikasikan dalam penelitian dan menambah pengalaman serta pengetahuan tentang tingkat kesehatan bank
- b) Bagi Para Pengguna Informasi (pemegang saham, manajer, kreditur, karyawan) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wacana alternatif bagi para pemakai laporan keuangan dan praktisi penyelenggara perusahaan dalam memahami faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kesehatan bank.
- c) Bagi Para Pengguna Informasi (pemegang saham, manajer, kreditur, karyawan) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wacana alternatif bagi para pemakai laporan keuangan dan praktisi

penyelenggara perusahaan dalam memahami faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kesehatan bank.

- d) Bagi Masyarakat Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi atau wawasan kepada masyarakat tentang tingkat kesehatan bank.
- e) Bagi Bank Muamalat Indonesia Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan kepada pihak pimpinan Bank Muamalat Indonesia untuk mengevaluasi kinerja bank, khususnya yang berkaitan dengan tingkat kesehatan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teori & Konsep

2.1.1 Kesehatan Bank

1) Tinjauan tentang Kesehatan Bank

Berdasarkan Pasal 29 UU No. 7 Tahun 1992 sebagaimana telah diubah dengan UU No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, bank wajib memelihara tingkat kesehatannya sesuai dengan ketentuan kecukupan modal, kualitas aset, kualitas manajemen, likuiditas, rentabilitas dan solvabilitas, serta aspek lain yang berkaitan dengan usaha bank dan wajib melakukan kegiatan usaha sesuai dengan prinsip kehati-hatian.

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor: 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, penilaian tingkat kesehatan bank merupakan penilaian kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu bank melalui penilaian aspek permodalan, kualitas aset, manajemen, rentabilitas, likuiditas, dan sensitivitas terhadap risiko pasar.

Bagi perbankan, hasil akhir penilaian kondisi bank tersebut dapat digunakan sebagai salah satu sarana dalam menetapkan strategi usaha di waktu yang akan datang sedangkan bagi Bank

Indonesia dapat digunakan sebagai sarana penetapan dan implementasi strategi pengawasan bank oleh Bank Indonesia.

Penggolongan tingkat kesehatan bank dibagi dalam empat kategori yaitu: sehat, cukup sehat, kurang sehat, dan tidak sehat.

Tabel 1. Nilai Kredit Penggolongan Tingkat Kesehatan Bank

Nilai Kredit	Predikat
81-100	Sehat
66-<81	Cukup Sehat
51-<66	Kurang Sehat
0<51	Tidak Sehat

Sumber: Lukman Dendawijaya (2005:256)

2) Pengertian Kesehatan Bank

Menilai suatu kesehatan bank dapat dilihat dari beberapa segi. Penilaian ini bertujuan untuk menentukan apakah bank tersebut dalam kondisi sehat, cukup sehat, kurang sehat, dan tidak sehat, sehingga Bank Indonesia sebagai pengawas dan Pembina bank-bank dapat memberikan arahan atau petunjuk bagaimana bank tersebut harus dijalankan atau bahkan dihentikan operasinya.

Semakin meningkatnya kompleksitas usaha dan profil risiko, bank perlu mengidentifikasi permasalahan yang mungkin timbul dari operasional bank. Penilaian kesehatan bank dilakukan setiap tahun untuk mengetahui apakah ada peningkatan atau penurunan.

Bagi bank yang kesehatannya terus meningkat tak jadi masalah, akan tetapi bagi bank yang terus menerus tidak sehat, mungkin harus mendapatkan pengarahan atau sanksi dari Bank Indonesia sebagai pengawas dan Pembina bank-bank.

2.1.2 Metode CAMELS

1) *Capital*

Penilaian yang didasarkan kepada permodalan yang dimiliki salah satu bank. Salah satu penilaian adalah dengan metode CAR (*Capital Adequacy Ratio*) yaitu dengan cara membandingkan modal terhadap aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR).

2) *Assets Quality*

Penilaian faktor kualitas aset yang digunakan adalah rasio NPA (*Non Performing Asset*). Rasio aktiva produktif bermasalah (NPA) adalah rasio untuk menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktif bermasalah terhadap total aktiva produktif.

3) *Management*

Penilaian Manajemen merupakan penilaian terhadap kemampuan manajemen pengurus bank untuk menjalankan usahanya, kecukupan risiko, serta adanya kepatuhan bank terhadap ketentuan yang berlaku. Aspek manajemen diproyeksikan dengan profit margin dengan pertumbuhan rasio ini menunjukkan bagaimana manajemen mengelolah sumber-sumber dana maupun alokasi penggunaan dana secara efisien sehingga nilai rasio diperoleh langsung menjadi nilai kredit rasio (Net Profit Margin).

4) *Earning*

Penilaian didasarkan kepada rentabilitas suatu bank yaitu melihat kemampuan suatu bank dalam menciptakan laba. Penilaian rasio keuangan yang mewakili aspek rentabilitas adalah *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Net Interest Margin* (NIM), dan Beban operasi terhadap pendapatan operasi (BOPO).

5) *Liquidity*

Penilaian likuiditas menggambarkan kemampuan bank dalam menyeimbangkan antara likuiditasnya dengan rentabilitasnya. Rasio likuiditas menggunakan FDR (*Financing to Deposit Ratio*)

6) *Sensitivity to Market Risk*

Penilaian sensitivitas terhadap risiko pasar meliputi:

- a) Kemampuan modal bank dalam meng-*cover* potensi kerugian sebagai akibat fluktuasi (*adverse movement*) suku bunga dan nilai tukar
- b) Kecukupan penerapan manajemen risiko pasar

2.1.3 Metode RGEC

1. Profil Risiko (*Risk Profile*)

Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 Pasal 7 Profil risiko (*risk profile*) merupakan penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam operasional bank yang

dilakukan terhadap 8 risiko, yaitu: risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko strategik, risiko kepatuhan dan, risiko reputasi.

Risiko inheren adalah risiko yang melekat pada kegiatan bisnis bank, baik yang dapat dikuantifikasi maupun tidak dapat dikuantifikasi, yang berpotensi mempengaruhi posisi keuangan bank. *Inherent Risk* dapat berupa parameter yang bersifat *ex-post* (telah terjadi) maupun parameter yang bersifat *ex-ante* (belum terjadi).

Kualitas penerapan manajemen (*Risk Control System*) merupakan penjabaran dari penerapan Basel II Pilar 2 (terdiri dari 4 pilar utama). *Supervisory review* yang telah dijabarkan di perbankan Indonesia melalui Peraturan Bank Indonesia Tentang Penerapan Manajemen Risiko. *Good Corporate Governance*

a) Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Menurut Brigham & Houston (2006) para manajer diberi kekuasaan oleh pemilik perusahaan yaitu pemegang saham untuk membuat keputusan dimana hal ini menciptakan potensi konflik kepentingan yang dikenal sebagai teori keagenan (*agency theory*). Hubungan keagenan (*agency relationship*) terjadi ketika satu atau lebih individu yang disebut sebagai principal menyewa individu atau organisasi lain yang disebut sebagai agen untuk melakukan sejumlah jasa dan mendelegasikan kewenangan untuk membuat keputusan kepada agen tersebut.

b) Stewardship Theory

Teori Stewardship menurut Brigham & Houston (2006) mengasumsikan hubungan yang kiat antara kesuksesan organisasi dengan kepuasan pemilik. Steward akan melindungi dan memaksimalkan kekayaan organisasi dengan kinerja perusahaan, sehingga dengan demikian fungsi utilitas akan maksimal. Asumsi penting dari stewardship adalah manajer meluruskan tujuan sesuai dengan tujuan pemilik.

c) Stakeholder Theory

Menurut Brigham & Houston (2006) *Stakeholder* adalah semua pihak baik internal maupun eksternal yang memiliki hubungan baik bersifat mempengaruhi maupun dipengaruhi, bersifat langsung maupun tidak langsung oleh perusahaan. Batasan *stakeholder* tersebut di atas mengisyaratkan bahwa perusahaan hendaknya memperhatikan *stakeholder*, karena mereka adalah pihak yang mempengaruhi dan dipengaruhi baik secara langsung maupun tidak langsung atas aktivitas serta kebijakan yang diambil dan dilakukan perusahaan. Jika perusahaan tidak memperhatikan *stakeholder* bukan tidak mungkin akan menuai protes dan dapat mengeliminasi legitimasi *stakeholder*.

Pengertian dan Konsep Dasar GCG

Dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor: 13/1/PBI/2011 Pasal 7 ayat 2 penilaian terhadap faktor GCG sebagaimana dimaksud dalam pasal 6 huruf b merupakan penilaian terhadap manajemen bank atas prinsip-prinsip GCG. Adapun prinsip-prinsip GCG tersebut diantaranya: keterbukaan, akuntabilitas, tanggungjawab, independensi serta kewajaran.

Forum for Corporate Governance (FCGI) dalam publikasi yang pertamanya (dalam Jurnal Nominal/Volume 1 Nomor 1/Tahun 2012) menggunakan definisi *Cadbury Committee* yaitu “seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka, atau dengan kata lain suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan”.

2. Rentabilitas (*Earning*)

Rentabilitas merupakan aspek yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam meningkatkan keuntungan. Kemampuan ini dilakukan dalam suatu periode. Kegunaan aspek ini juga untuk mengukur

tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai bank yang bersangkutan. Bank yang sehat adalah bank yang diukur secara rentabilitas yang terus meningkat diatas standar yang telah ditetapkan. Penilaian ini meliputi juga hal-hal seperti:

Rasio laba terhadap Total Aset (ROA), dan Perbandingan biaya operasi dengan pendapatan operasi (BOPO)

3. Permodalan (*Capital*)

Dalam aspek ini yang dinilai adalah permodalan yang dimiliki oleh bank yang didasarkan kepada kewajiban penyediaan modal minimum bank. Penilaian tersebut didasarkan kepada CAR (*Capital Adequacy Ratio*) yang telah ditetapkan BI. Perbandingan rasio CAR adalah rasio modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR).

Sesuai ketentuan yang telah ditetapkan pemerintah, maka CAR perbankan untuk tahun 2002 minimal harus 8%. Bagi bank yang memiliki CAR dibawah 8% harus segera memperoleh perhatian dan penanganan yang cukup serius untuk segera diperbaiki. Penambahan CAR untuk mencapai seperti yang ditetapkan memerlukan waktu sehingga pemerintah pun memberikan waktu sesuai dengan ketentuan. Apabila sampai waktu yang telah ditentukan, target CAR tidak tercapai, maka bank yang bersangkutan akan dikenakan sanksi.

2.1.4 Laporan Keuangan

a. Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan hasil tindakan pembuatan ringkasan data keuangan perusahaan. Laporan keuangan disusun dan ditafsirkan untuk kepentingan manajemen dan pihak lain yang menaruh perhatian atau mempunyai kepentingan dengan data keuangan perusahaan.

b. Arti Penting Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan dasar bagi upaya analisis tentang suatu usaha, sehingga harus mengerti arti dari laporan keuangan. Arti dari laporan keuangan yaitu keseluruhan aktivitas-aktivitas yang bersangkutan dengan usaha-usaha untuk mendapatkan dana yang diperlukan dan biaya minimal dengan syarat-syarat yang paling menguntungkan serta usaha-usaha untuk menggambarkan dana tersebut seefisien mungkin.

3) Laporan Keuangan Bank Syariah

Secara umum laporan keuangan untuk bank syariah dapat dijelaskan sebagai berikut (Muhamad, 2005:235) Laporan keuangan yang menggambarkan fungsi bank Islam sebagai investor, hak, dan kewajibannya, dengan tidak memandang tujuan bank Islam itu dari masalah investasinya, apakah ekonomi atau sosial.

4) Manfaat Laporan Keuangan

Manfaat informasi yang disajikan dalam laporan keuangan antara lain meliputi (Muhamad, 2005:252):

- a) Untuk pengambilan putusan investasi dan pembiayaan;
- b) Untuk menilai prospek arus kas baik penerimaan maupun pengeluaran kas di masa datang;
- c) Mengenai sumber daya ekonomis (*economic resources*) bank, kewajiban bank untuk mengalihkan sumber daya tersebut kepada entitas lain atau pemilik saham, serta kemungkinan terjadinya transaksi dan peristiwa yang dapat mempengaruhi perubahan sumber daya tersebut;
- d) Mengenai kepatuhan bank terhadap prinsip syariah, termasuk pendapatan dan pengeluaran yang tidak sesuai dengan prinsip syariah dan bagaimana pendapatan tersebut diperoleh serta penggunaannya.
- e) Untuk membantu mengevaluasi pemenuhan tanggungjawab bank terhadap amanah dalam mengamankan dana, menginvestasikan pada tingkat keuntungan investasi terikat; dan
- f) Mengenai pemenuhan fungsi sosial bank termasuk pengelolaan dan penyaluran zakat

2.1.5 Analisis Kinerja Bank

Menurut Lukman (2000: 116-124), untuk menganalisis kinerja suatu bank adalah sebagai berikut:

1) Analisis Rasio Likuiditas

Analisis rasio likuiditas adalah analisis yang dilakukan terhadap kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya atau kewajiban yang sudah jatuh tempo. Beberapa rasio likuiditas yang sering dipergunakan dalam menilai kinerja suatu bank antara lain adalah sebagai berikut:

Cash Ratio

Cash ratio adalah rasio alat likuid terhadap dana pihak ketiga yang dihimpun bank yang harus segera dibayar. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali simpanan nasabah pada saat ditarik dengan menggunakan alat likuid yang dimilikinya.

Financing to Deposit Ratio

Financing to Deposit Ratio (FDR) adalah rasio antara seluruh jumlah pembiayaan yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. Rasio ini menunjukkan salah satu penilaian likuiditas Menurut Surat Edaran Bank Indonesia tanggal 29 Mei 1993, termasuk dalam pengertian dana yang diterima bank adalah sebagai berikut:

- 1) KLBI (kredit likuiditas Bank Indonesia) (jika ada).
- 2) Giro, deposito, dan tabungan masyarakat.

- 3) Pinjaman bukan dari bank yang berjangka waktu lebih dari 3 bulan tidak termasuk pinjaman subordinasi.
- 4) Deposito dan pinjaman dari bank lain yang berjangka waktu lebih dari 3 bulan.

Financing to deposit ratio tersebut menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya.

Loan to Asset Ratio

Loan to Asset Ratio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total asset yang dimiliki bank. Dengan kata lain, rasio ini merupakan perbandingan seberapa besar kredit yang diberikan bank dibandingkan dengan besarnya total asset yang dimiliki bank.

Semakin tinggi rasio ini, tingkat likuiditasnya semakin kecil karena jumlah asset yang diperlukan untuk membiayai kreditnya menjadi semakin besar.

Rasio Kewajiban Bersih *Call Money*

Persentase dari rasio ini menunjukkan besarnya kewajiban bersih *call money* terhadap aktiva lancar atau aktiva yang paling likuid dari bank. Jika rasio semakin kecil nilainya, likuiditas bank dikatakan cukup baik karena bank dapat segera menutup kewajiban dalam kegiatan pasar uang antar bank dengan alat likuid yang dimilikinya.

Aktiva lancar adalah berupa kas, giro pada BI, Sertifikat Bank Indonesia, dan surat berharga pasar uang (SBPU) yang telah di-*endors* oleh bank lain (kesemuanya dalam rupiah).

2) Analisis Rasio Rentabilitas

Analisis rasio rentabilitas bank adalah alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Dalam perhitungan rasio-rasio rentabilitas ini biasanya dicari hubungan timbal balik antarpos yang terdapat pada laporan laba rugi ataupun hubungan timbal balik antarpos yang terdapat pada laporan laba rugi bank dengan pos-pos pada neraca bank guna memperoleh berbagai indikasi yang bermanfaat dalam mengukur tingkat efisiensi dan profitabilitas bank yang bersangkutan. Analisis rasio rentabilitas suatu bank antara lain sebagai berikut:

Return on Assets (ROA) Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset.

Dalam rangka mengukur tingkat kesehatan bank terdapat perbedaan kecil antara perhitungan ROA berdasarkan teoretis dan cara perhitungan berdasarkan ketentuan Bank Indonesia. Secara teoretis, laba yang diperhitungkan adalah laba setelah pajak, sedangkan dalam sistem CAMELS laba yang diperhitungkan adalah laba sebelum pajak.

Return on Equity (ROE)

ROE adalah perbandingan antara laba bersih bank dengan modal sendiri. Rasio ini banyak diamati oleh para pemegang saham bank (baik pemegang saham pendiri maupun pemegang saham baru) serta para investor di pasar modal yang ingin membeli saham bank yang bersangkutan (jika bank tersebut telah *go public*).

Dalam praktiknya, para investor di pasar modal mempunyai beberapa motif atau tujuan dalam membeli saham bank yang telah melakukan emisi sahamnya. Motif-motif tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Memperoleh deviden berdasarkan keputusan RUPS
- b. Mengejar *capital gain* jika bermain di bursa efek
- c. Menguasai perusahaan melalui pencapaian mayoritas saham

Dengan demikian rasio ROE ini merupakan indikator yang amat penting bagi para pemegang saham dan calon investor untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih yang dikaitkan dengan pembayaran deviden. Kenaikan dalam rasio ini berarti terjadi kenaikan laba bersih dari bank yang bersangkutan. Selanjutnya, kenaikan tersebut akan menyebabkan kenaikan harga saham bank.

Dalam penentuan tingkat kesehatan suatu bank, Bank Indonesia lebih mementingkan penilaian besarnya *return on assets* (ROA) dan tidak memasukan unsur *return on equity* (ROE). Hal ini dikarenakan Bank Indonesia, sebagai pembina dan pengawas perbankan, lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan aset yang dananya sebagian besar berasal dari dana simpanan masyarakat.

Rasio Biaya Operasional

Rasio biaya operasional adalah perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Rasio biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Mengingat kegiatan utama

bank pada prinsipnya adalah bertindak sebagai perantara, yaitu menghimpun dan menyalurkan dana, maka biaya dan pendapatan operasional bank didominasi oleh biaya bunga dan hasil bunga.

Secara teoritis, biaya bunga ditentukan berdasarkan perhitungan *cost of loanable funds* (COLE) secara *weighted average cost*, sedangkan penghasilan bunga sebagian terbesar diperoleh dari *interest income* (pendapatan bunga) dari jasa pemberian kredit kepada masyarakat, seperti bunga pinjaman, provisi kredit, *appraisal fee*, *supervision fee*, *commitment fee*, *syndication fee*, dan lain-lain.

Net Profit Margin (NPM) Ratio

Net profit margin adalah rasio yang menggambarkan tingkat keuntungan (laba) yang diperoleh bank dibandingkan dengan pendapatan yang diterima dari kegiatan operasionalnya. menjadi salah satu jenis daripada rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas bertujuan mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu dan juga memberikan gambaran tentang tingkat efektivitas manajemen dalam melaksanakan kegiatan operasinya. Efektivitas manajemen dilihat dari laba yang dihasilkan terhadap penjualan dan investasi perusahaan. Rasio ini disebut juga rasio rentabilitas. Dikutip dari buku Akuntansi Suatu Pengantar (2009) oleh Soemarso, yang memengaruhi laba bersih adalah selisih lebih semua pendapatan dan keuntungan terhadap

semua beban dan kerugian, jumlah ini merupakan kenaikan bersih terhadap modal. Rasio NPM mengacu kepada pendapatan operasional bank yang terutama berasal dari kegiatan pemberian kredit yang dalam prakteknya memiliki berbagai risiko, seperti risiko kredit (kredit bermasalah dan kredit macet), bunga (*negative spread*), kurs valas (jika kredit diberikan dalam valas), dan lain-lain.

3) Analisis Rasio Solvabilitas

Analisis rasio solvabilitas adalah analisis yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya atau kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jika terjadi likuidasi bank.

Rasio ini juga digunakan untuk mengetahui perbandingan antara volume (jumlah) dana yang diperoleh dari berbagai utang (jangka pendek dan jangka panjang) serta sumber-sumber lain di luar modal bank sendiri dengan volume penanaman dana tersebut pada berbagai jenis aktiva yang dimiliki bank. Beberapa jenis rasio solvabilitas antara lain sebagai berikut:

Capital Adequacy Ratio (CAR)

CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman

(utang), dan lain-lain. Dengan kata lain, CAR adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko. CAR merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktivasnya sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko. Berdasarkan ketentuan yang dibuat Bank Indonesia dalam rangka tata cara penilaian tingkat kesehatan bank terdapat ketentuan bahwa modal bank terdiri atas modal inti dan modal pelengkap.

Di samping itu, ketentuan BI juga mengatur cara perhitungan aktiva tertimbang menurut risiko, yang terdiri atas jumlah antara ATMR yang dihitung berdasarkan nilai masing-masing pos aktiva pada neraca bank dikalikan dengan bobot risikonya masing-masing.

Debt to Equity Ratio

Debt to Equity Ratio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menutup sebagian atau seluruh utang-utangnya, baik jangka panjang maupun jangka pendek, dengan dana yang berasal dari modal bank sendiri. Rasio ini mengukur seberapa besar total pasiva yang terdiri atas persentase modal bank sendiri dibandingkan dengan besarnya utang. Dalam bisnis perbankan, sebagian besar dana yang ada pada suatu bank berasal dari simpanan masyarakat, baik berupa simpanan giro, tabungan atau deposito. Dengan demikian, hanya sebagian kecil saja dana yang berasal dari

modal sendiri. Selain memperoleh utang (kewajiban) dari deposito (penyimpanan dana), bank juga memperoleh pinjaman dari lembaga-lembaga perbankan, baik dalam maupun luar negeri, serta pinjaman dari Bank Indonesia (KLBI, BLBI, dan fasilitas lain-lain).

2.1.6 Bank Syariah

1) Ciri-ciri Perbankan Syariah

1. Beban biaya yang disepakati bersama pada waktu akad perjanjian diwujudkan dalam bentuk jumlah nominal, yang besarnya tidak kaku dan dapat dilakukan dengan kebebasan untuk tawar menawar dalam batas wajar. Beban biaya tersebut hanya dikenakan sampai batas waktu sesuai dengan kesepakatan dalam kontrak.
2. Penggunaan persentase dalam hal kewajiban untuk melakukan pembayaran selalu dihindari karena persentase bersifat melekat pada sisa utang meskipun batas waktu perjanjian telah berakhir.
3. Di dalam kontrak-kontrak pembiayaan proyek, bank syariah tidak menerapkan perhitungan berdasarkan keuntungan yang pasti yang ditetapkan di muka, karena pada hakikatnya yang mengetahui tentang ruginya suatu proyek yang dibiayai bank hanyalah Allah semata.
4. Pengerahan dana masyarakat dalam bentuk deposito tabungan oleh penyimpan dianggap sebagai titipan (*al-wadiah*) sedangkan bagi bank dianggap sebagai titipan yang diamanatkan sebagai penyertaan dana pada proyek-proyek yang dibiayai bank yang beroperasi sesuai dengan prinsip syariah sehingga pada penyimpan tidak dijanjikan imbalan yang pasti.
5. Dewan Pengawas Syariah (DPS) bertugas untuk mengawasi operasionalisasi bank dari sudut syariahnya. Selain itu manajer dan pimpinan bank Islam harus menguasai dasar-dasar muamalah Islam.

6. Fungsi kelembagaan bank syariah selain menjembatani antara pihak pemilik modal dengan pihak yang membutuhkan dana, juga mempunyai fungsi khusus yaitu fungsi amanah, artinya berkewajiban menjaga dan bertanggungjawab atas keamanan dan yang disimpan dan siap sewaktu-waktu apabila dana diambil pemiliknya.

2) Prinsip Bank Syariah

Prinsip syariah dalam kegiatan usaha bank syariah adalah aturan perjanjian berdasarkan hukum Islam antara bank dan pihak lain untuk penyimpanan dana dan/atau pembiayaan kegiatan usaha atau kegiatan lainnya yang dinyatakan sesuai dengan syariah. Kegiatan usaha dengan prinsip syariah, antara lain:

1. *Wadiah* (titipan),

Prinsip simpanan atau titipan merupakan fasilitas yang diberikan oleh bank Islam untuk memberikan kesempatan kepada pihak yang kelebihan dana untuk menyimpan dananya dalam bentuk *al-wadiah*.

2. *Mudharabah* (bagi hasil),

Sistem ini adalah suatu sistem yang meliputi tata cara pembagian hasil usaha antara penyedia dana dengan pengelola dana.

3. *Musyarakah* (penyertaan)

Musyarakah merupakan akad kerjasama di antara para pemilik modal yang mencampurkan modal mereka dengan tujuan mencari keuntungan.

4. *Ijarah* (sewa beli),

Ijarah dapat didefinisikan sebagai akad pemindahan hak guna (manfaat) atas suatu barang atau jasa, dalam waktu tertentu dengan pembayaran upah sewa (ujrah), tanpa diikuti dengan pemindahan kepemilikan atas barang itu sendiri.

5. *Salam* (pembiayaan di muka),

Salam dapat didefinisikan sebagai transaksi atau akad jual beli dimana barang yang diperjualbelikan belum ada ketika transaksi dilakukan, dan pembeli melakukan pembayaran di muka, sedangkan penyerahan barang baru dilakukan di kemudian hari.

6. *Istishna* (pembiayaan bertahap),

Istishna adalah akad jual beli dalam bentuk pemesanan pembuatan barang tertentu dengan kriteria dan persyaratan tertentu yang disepakati antara pemesan dan penjual.

7. *Hiwalah* (anjak piutang),

Hawalah merupakan akad pengalihan piutang dari satu pihak yang berpiutang kepada pihak lain yang berkewajiban menagih piutangnya.

8. *Kafalah* (garansi bank),

Secara teknis akad *kafalah* merupakan perjanjian antara seseorang yang memberikan penjaminan kepada seorang kreditor yang memberikan utang kepada seorang debitor, di mana utang debitor akan dilunasi oleh penjamin apabila debitor tidak membayar utangnya.

9. *Rahn* (gadai),

Rahn yaitu menahan barang sebagai jaminan atas utang.

10. *Sharf* (transaksi valuta asing),

Sharf adalah transaksi jual beli suatu valuta dengan valuta lainnya.

11. *Qardh* (pinjaman talangan),

Qard adalah akad pinjaman dari bank kepada pihak tertentu yang wajib dikembalikan dengan jumlah yang sama sesuai pinjaman

12. *Qardhul Hasan* (pinjaman sosial),

Qardhul Hasan adalah pinjaman tanpa dikenakan biaya (hanya wajib membayar sebesar pokok utangnya).

13. *Ujrah* (*fee*).

Ujrah adalah hak kepada pemberi sewa untuk menerima upah sewa.

Prinsip-prinsip syariah itu dimanifestasikan dalam kegiatan menghimpun dan menyalurkan dana

4) Fungsi dan Peran Bank Syariah

Fungsi dan peran bank syariah yang diantaranya tercantum dalam pembukaan standar akuntansi yang dikeluarkan oleh AAOIFI (*Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institution*), adalah sebagai berikut:

1. Manajer investasi, bank syariah dapat mengelola investasi dana nasabah
2. Investor, bank syariah dapat menginvestasikan dana yang dimilikinya maupun dan nasabah yang dipercayakan kepadanya
3. Penyedia jasa keuangan dan lalu lintas pembayaran, bank syariah dapat melakukan kegiatan-kegiatan jasa-jasa layanan perbankan sebagaimana lazimnya.

Pelaksanaan kegiatan sosial, sebagai cirri yang melekat pada entitas keuangan syariah, bank Islam juga memiliki kewajiban untuk mengeluarkan dan mengelola (menghimpun, mengadministrasikan, mendistribusikan) zakat serta dana-dana sosial lainnya.

5) Sumber Dana Bank Syariah

Dana bank atau *Loanable Fund* adalah sejumlah uang yang dimiliki dan dikuasai suatu bank dalam kegiatan operasionalnya. Menurut Zainul (2002:46), dana bank adalah uang tunai yang dimiliki atau yang dikuasai oleh bank tidak hanya berasal dari para pemilik bank itu sendiri, tetapi juga berasal dari titipan atau penyertaan dana orang lain atau pihak lain yang sewaktu- waktu atau suatu saat tertentu akan ditarik kembali, baik sekaligus ataupun secara berangsur-angsur.

Menurut Muchdarsyah (1993: 84), dana-dana bank yang digunakan sebagai alat bagi operasional suatu bank bersumber dari dana-dana sebagai berikut:

1. Dana pihak kesatu, yaitu dana dari modal sendiri yang berasal dari para pemegang saham.
2. Dana pihak kedua, yaitu dana pinjaman dari pihak luar.
3. Dana pihak ketiga, yaitu dana berupa simpanan dari pihak masyarakat.

Menurut Zainul (2002: 47) Bank Syariah dapat menarik dana pihak ketiga atau masyarakat dalam bentuk:

- 1) Titipan (*wadiah*), yaitu simpanan yang dijamin keamanan dan pengembaliannya (*guaranteed deposit*) tetapi tanpa memperoleh imbalan atau keuntungan.
- 2) Partisipasi modal berbagi hasil dan berbagi risiko (*non guaranteed account*) untuk investasi umum (*general investment*)

account/mudharabah mutlaqah) dimana bank akan membayar bagian keuntungan secara proporsional dengan portofolio yang didanai dengan modal tersebut.

- 3) Investasi khusus (*special investment account/mudharabah muqayyadah*) dimana bank bertindak sebagai manajer investasi untuk memperoleh *fee*, jadi bank tidak ikut berinvestasi sedangkan investor sepenuhnya mengambil risiko atas investasi itu.

Dengan demikian sumber dana bank syariah terdiri dari:

- 1) Modal inti (*core capital*)

Modal inti adalah dana modal sendiri, yaitu dana yang berasal dari pemegang saham bank. Pada umumnya dana modal inti terdiri dari:

- a) Modal yang disetor oleh para pemegang saham
- b) Cadangan
- c) Laba ditahan

- 2) Kuasi ekuitas (*mudharabah account*)

Bank menghimpun dana dari bagi hasil atas dasar prinsip *mudharabah*, yaitu akad kerja sama antara pemilik dana (*shahibul maal*) dengan

pengusaha (*mudharib*) untuk melakukan suatu usaha bersama, dan pemilik dana tidak boleh mencampuri pengelolaan bisnis sehari-hari.

Berdasarkan prinsip ini, dalam kedudukannya sebagai *mudharib*, bank menyediakan jasa bagi para investor berupa:

- a) Rekening investasi umum
 - b) Rekening investasi khusus
 - c) Rekening tabungan mudharabah
- 3) Titipan (*wadi'ah*) atau simpanan tanpa imbalan (*non remunerated deposit*) Dana titipan adalah dana pihak ketiga yang ditiptkan pada bank yang umumnya berupa giro atau tabungan.

2.2 Tinjauan Empiris

Khaerunisa Said (2012). Melakukan penelitian tentang Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode CAMEL Pada PT. Bank Syariah Mandiri (Periode 2001-2010). Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada PT. Bank Syariah Mandiri nilai CAMEL pada tahun 2001 82,92 adalah SEHAT, tahun 2002 80,47 adalah SEHAT, tahun 2003 92,47 adalah SEHAT, tahun 2004 72,43 Persamaan penelitian relevan dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan Perbankan Syariah. Perbedaannya yaitu, penelitian yang dilakukan oleh

Khaerunisa Said (2012) menggunakan metode CAMEL untuk menilai tingkat kesehatan bank, sedangkan peneliti menggunakan metode CAMELS dan RGEC untuk menilai tingkat kesehatan bank.

Sutardisa (2013). Melakukan penelitian tentang Analisis Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Kualitas Laba Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Se-Indonesia (2008-2012). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa variabel tingkat kesehatan bank terdiri dari *Credit Risk* yang diproksikan dengan NPL, *Liquidity Risk* (LR), *Interest Rate Risk* (IRR), *Solvency Risk* yang diproksikan dengan DR, *Effeciency risk* yang diproksikan dengan FACR, ROA, ROE, NIM, BOPO, CAR secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba bank pada tingkat signifikansi 5%. Variabel NPL, FACR, ROA, ROE, dan BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas laba. Sementara variabel NIM dan IRR berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba, sedangkan variabel LR, DR, dan CAR berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap kualitas laba. Persamaan penelitian relevan dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan metode RGEC untuk menilai tingkat kesehatan bank. Perbedaannya yaitu, penelitian yang dilakukan oleh Sutardisa (2013) hanya menggunakan metode RGEC, sedangkan peneliti menggunakan metode CAMELS dan RGEC untuk menilai tingkat kesehatan bank.

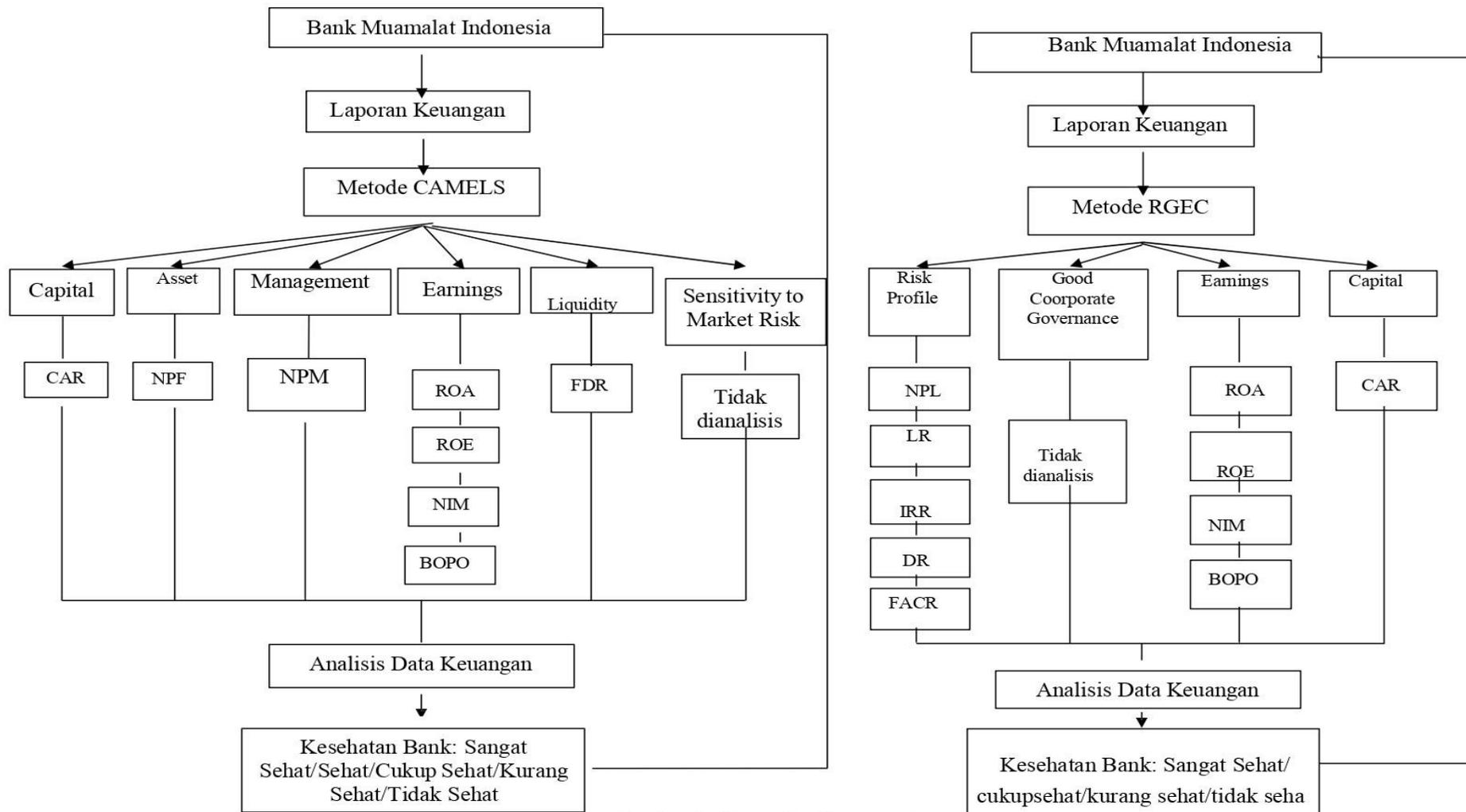
2.3 Kerangka Berfikir

Kesehatan suatu bank merupakan kepentingan semua pihak yang terkait, baik pemilik dan pengelola bank, masyarakat pengguna jasa bank dan Bank Indonesia selaku pembina dan pengawas bank. Penilaian kesehatan suatu bank bertujuan untuk menentukan apakah bank tersebut dalam kondisi sangat sehat, sehat, cukup sehat, kurang sehat, atau tidak sehat.

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data sekunder yaitu dengan cara mengunduh laporan keuangan Bank Muamalat Indonesia periode 2018- 2023. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode CAMELS dan RGEC, adapun tolak ukur untuk menentukan tingkat kesehatan suatu bank setelah dilakukan penilaian terhadap masing-masing variabel, yaitu dengan menentukan hasil penelitian yang digolongkan menjadi peringkat kesehatan bank.

Setiap faktor penilaian tingkat kesehatan bank ditetapkan peringkatnya berdasarkan kerangka analisis yang komprehensif dan terstruktur dengan memperhatikan materialitas dan signifikansi masing-masing faktor. Faktor-faktor yang diukur dalam metode CAMELS adalah *Capital*, *Asset, Management, Earning*, dan *Liquidity*. Sedangkan pada metode RGEC yaitu *Risk Profile*, *Earning*, dan *Capital*.

2.3 Kerangka Konseptual



Gambar 1. Kerangka Konseptual

2.3 Hipotesis

- 1) Bagaimana tingkat kesehatan Bank Muamalat Indonesia dengan menggunakan metode CAMELS pada tahun 2019-2023?
- 2) Bagaimana tingkat kesehatan Bank Muamalat Indonesia dengan menggunakan metode RGEC pada tahun 2019-2023?
- 3) Bagaimana perbandingan tingkat kesehatan Bank Muamalat Indonesia dengan menggunakan metode CAMELS dan RGEC periode 2019-2023?

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, yaitu dengan cara menganalisis Laporan Keuangan yang kemudian ditabulasikan untuk kategori perusahaan perbankan tersebut dapat dikatakan sehat atau tidak sehat. Penelitian studi kasus merupakan suatu penelitian yang mencoba untuk mencermati individu atau sebuah unit secara mendalam (Suharsimi, 2010:238). Penelitian deskriptif menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel gejala atau keadaan. Dimensi waktu yang digunakan adalah *time series* dan penelitian dilakukan secara *Cross Sectional*.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret 2024 di *website* resmi Bank Muamalat Indonesia yaitu <http://www.muamalatindonesia.co.id>

3.3 Populasi & Sampel

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, subjek penelitian adalah orang, tempat, atau benda dalam rangka pembubutan sebagai sasaran. Adapun subjek penelitian ini adalah Laporan Keuangan Bank Muamalat Indonesia. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia objek penelitian adalah hal yang menjadi sasaran

penelitian. Menurut Supranto (2000: 21) objek penelitian adalah himpunan elemen yang dapat berupa orang, organisasi atau hal yang akan diteliti. Objek penelitian ini adalah Laporan Keuangan Bank Muamalat Indonesia Syariah periode 2019-2023.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi. Metode pengumpulan dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menelaah catatan-catatan atau dokumen perusahaan sesuai dengan data yang diperlukan. Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berasal dari laporan-laporan keuangan Bank Muamalat Indonesia Syariah periode 2019-2023 yang diperoleh dari Website resmi Bank Muamalat Indonesia yaitu <http://www.muamalatindonesia.co.id/>, jurnal-jurnal baik media cetak maupun elektronik.

BAB IV METODE PENELITIAN

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode CAMELS dan RGEC. Adapun tolak ukur untuk menentukan tingkat kesehatan suatu bank setelah dilakukan penilaian terhadap masing-masing variabel, yaitu dengan menentukan hasil penelitian yang digolongkan menjadi peringkat kesehatan bank. Hasil akhir penilaian tingkat kesehatan bank terhadap masing-masing faktor atau komponen dalam CAMELS dapat digolongkan menjadi 6 (enam) predikat dengan kriteria sebagai berikut:

1) *Capital* (Permodalan)

Rasio yang digunakan dalam perhitungan ini adalah *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, yaitu merupakan perbandingan jumlah modal

dengan aktiva tertimbang menurut Ratio (ATMR).

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{ATMR}} \times 100\% \dots \dots \dots (1)$$

Berdasarkan pada matriks kriteria penetapan peringkat faktor permodalan pada Surat Edaran Bank Indonesia No. 28/SEOJK.03/2019 diperoleh standar untuk KPMM sebagai berikut:

Tabel 2. Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Faktor Permodalan CAR

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	Rasio KPMM lebih tinggi sangat signifikan dibandingkan dengan rasio KPMM yang ditetapkan dalam ketentuan ($KPMM > 15\%$).
2	Sehat	Rasio KPMM lebih tinggi cukup signifikan dibandingkan dengan rasio KPMM yang ditetapkan dalam ketentuan ($9\% < KPMM \leq 15\%$).
3	Cukup Sehat	Rasio KPMM lebih tinggi secara marginal dibandingkan dengan rasio KPMM yang ditetapkan dalam ketentuan ($8\% < KPMM \leq 9\%$).
4	Kurang Sehat	Rasio KPMM di bawah ketentuan yang berlaku ($KPMM \leq 8\%$).
5	Tidak Sehat	Rasio KPMM dibawah ketentuan yang berlaku dan bank cenderung menjadi tidak <i>solvable</i> ($KPMM \leq 8\%$).

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia

2) *Asset* (Kualitas Aktiva)

Pada penilaian faktor kualitas aset yang digunakan adalah rasio NPA (*Non Performing Asset*). Rasio aktiva produktif bermasalah (NPA) adalah rasio untuk menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktif bermasalah terhadap total aktiva produktif. Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas aktiva produktif yang menyebabkan PPAP yang tersedia semakin besar maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Aktiva produktif bermasalah adalah aktiva produktif dengan kualitas kurang

lancar, diragukan, dan macet. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{NPA} = \frac{\text{Aktifa Produktif Bermasalah}}{\text{Aktifa Produktif}} 100\% \dots \dots \dots (2)$$

Berdasarkan pada matriks kriteria penetapan peringkat faktor kualitas aset pada Surat Edaran Bank Indonesia No. 28/SEOJK.03/2019 diperoleh standar untuk KPMM sebagai berikut:

Tabel 3. Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Faktor Kualitas Aset NPA

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	Perkembangan rasio sangat rendah (rasio berkisar antara 1% sampai dengan 3%)
2	Sehat	Perkembangan rasio rendah (rasio berkisar antara 3,01% sampai dengan 5%)
3	Cukup Sehat	Perkembangan rasio moderat (rasio berkisar antara 5,01% sampai dengan 8%)
4	Kurang Sehat	Perkembangan rasio cukup tinggi (rasio berkisar antara 8,01% sampai dengan 10%).
5	Tidak Sehat	Perkembangan rasio tinggi (rasio diatas 10%).

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia

3) Manajemen

Aspek manajemen diproyeksikan dengan profit margin dengan pertumbuhan rasio ini menunjukkan bagaimana manajemen mengelolah sumber-sumber dana maupun alokasi penggunaan dana secara efisien sehingga nilai rasio diperoleh langsung menjadi nilai kredit rasio (Net Profit Margin).

NPM Net profit margin dapat dihitung dengan cara mengetahui laba bersih bisnis atau net income dan pendapatan total bisnis atau total revenue yang diperoleh perusahaan dalam periode tertentu. Maka untuk menghitung semua nilai tersebut dapat menggunakan rumus :

$$\text{NPM} = (\text{laba bersih} / \text{pendapatan total}) \times 100\%.$$

Berdasarkan pada matriks kriteria penetapan peringkat faktor rentabilitas pada Surat Edaran Bank Indonesia No. 28/SEOJK.03/2019 diperoleh standar untuk rasio NPM sebagai berikut :

Tabel 4. Matriks Kriteria Penetapan Peringkat (NPM)

Kategori	Kriteria NPM	Peringkat
Sangat Baik	$NPM > 15\%$	1
Baik	$10\% < NPM \leq 15\%$	2
Cukup Baik	$5\% < NPM \leq 10\%$	3
Kurang Baik	$0\% < NPM \leq 5\%$	4
Tidak Baik	$NPM \leq 0\%$	5

Sumber: surat edaran Bank Indonesia

4) *Earning* (Rentabilitas)

Perhitungan rentabilitas menggunakan 4 rasio, yaitu:

Return on Asset (ROA) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

Berdasarkan pada matriks kriteria penetapan peringkat faktor rentabilitas pada Surat Edaran Bank Indonesia No. 28/SEOJK.03/2019 diperoleh standar untuk rasio ROA sebagai berikut :

Tabel 5. Matriks Kriteria Penetapan Peringkat
Komponen Rentabilitas (ROA)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	Perolehan laba sangat tinggi (rasio ROA diatas 2%)
2	Sehat	Perolehan laba tinggi (rasio ROA berkisar antara 1,26% sampai dengan 2%).
3	Cukup Sehat	Perolehan laba cukup tinggi (rasio ROA berkisar antara 0,51% sampai dengan 1,25%)
4	Kurang Sehat	Perolehan laba rendah atau cenderung mengalami kerugian (ROA mengarah negatif, rasio berkisar 0% sampai dengan 0,5%)
5	Tidak Sehat	Bank mengalami kerugian yang besar (ROA negatif, rasio dibawah 0%)

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia

1. *Return on Equity* (ROE) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih yang dikaitkan dengan pembayaran deviden. Kenaikan dalam rasio ini berarti terjadi kenaikan laba bersih dari bank yang bersangkutan.

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Rata-rata total aktiva}} \times 100\% \dots\dots\dots (4)$$

Berdasarkan pada matriks kriteria penetapan peringkat faktor rentabilitas pada Surat Edaran Bank Indonesia No. 28/SEOJK.03/2019.

Tabel 5. Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Komponen Rentabilitas (ROE)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	Perolehan laba sangat tinggi (rasio diatas 20%).
2	Sehat	Perolehan laba tinggi (rasio ROE berkisar antara 12,51% sampai dengan 20%).
3	Cukup Sehat	Perolehan laba cukup tinggi (rasio ROE berkisar antara 5,01% sampai dengan 12,5%)
4	Kurang Sehat	Perolehan laba rendah atau cenderung mengalami kerugian (ROE mengarah negatif, rasio berkisar antara 0% sampai dengan 5%).
5	Tidak Sehat	Bank mengalami kerugian yang besar (ROE negatif, rasio dibawah 0%)

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia

2. *Net Interest Margin* (NIM) adalah rasio yang menggambarkan tingkat keuntungan (laba) yang diperoleh bank dibandingkan dengan pendapatan yang diterima dari kegiatan operasionalnya. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan bunga bersih}}{\text{Rata-rata aset produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (5)$$

Berdasarkan pada matriks kriteria penetapan peringkat faktor rentabilitas pada Surat Edaran Bank Indonesia No. 28/SEOJK.03/2019 diperoleh standar untuk rasio NIM sebagai berikut:

Tabel 6. Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Komponen Rentabilitas (NIM)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	Margin bunga sangat tinggi (rasio diatas 5%).
2	Sehat	Margin bunga bersih tinggi (rasio NIM berkisar antara 2,01% sampai dengan 5%).
3	Cukup Sehat	Margin bunga bersih cukup tinggi (rasio NIM berkisar antara 1,5% sampai dengan 2%).
4	Kurang Sehat	Margin bunga bersih rendah mengarah negatif (rasio NIM berkisar 0% sampai dengan 1,49%).
5	Tidak Sehat	Margin bunga bersih sangat rendah atau negatif (rasio NIM dibawah 0%)

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia

2. Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Rasio ini

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (6)$$

Berdasarkan pada matriks kriteria penetapan peringkat faktor rentabilitas pada Surat Edaran Bank Indonesia No. 28/SEOJK.03/2019 diperoleh standar untuk rasio BOPO sebagai berikut:

Tabel 7. Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Komponen Rentabilitas (BOPO)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	Tingkat efisiensi sangat baik (rasio BOPO berkisar antara 83% sampai dengan 88%).
2	Sehat	Tingkat efisiensi baik (rasio BOPO berkisar antara 89% sampai dengan 93%).
3	Cukup Sehat	Tingkat efisiensi cukup baik (rasio BOPO berkisar antara 94% sampai dengan 96%).
4	Kurang Sehat	Tingkat efisiensi buruk (rasio BOPO berkisar antara 97% sampai dengan 100%).
5	Tidak Sehat	Tingkat efisiensi sangat buruk (rasio diatas 100%).

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia

3. *Liquidity* (Likuiditas)

FDR (*Financing to Deposit Ratio*) atau rasio kredit terhadap deposit atau simpanan digunakan untuk menilai kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi rasio FDR menunjukkan semakin rendah kemampuan likuiditas bank tersebut. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$FDR = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Total DPK}} \times 100\% \dots\dots\dots(7)$$

Berdasarkan pada matriks kriteria penetapan peringkat faktor likuiditas pada Surat Edaran Bank Indonesia No. 28/SEOJK.03/2019 diperoleh standar untuk rasio FDR sebagai berikut:

Tabel 8. Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Komponen Likuiditas (FDR)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$50\% < \text{Rasio} \leq 75\%$
2	Sehat	$75\% < \text{Rasio} \leq 85\%$
3	Cukup Sehat	$85\% < \text{Rasio} \leq 100\%$ atau $\text{Rasio} \leq 50\%$
4	Kurang Sehat	$100\% < \text{Rasio} \leq 120\%$
5	Tidak Sehat	$\text{Rasio} > 120\%$

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia

Sensitivity to Market Risk Penilaian terhadap faktor sensitivitas terhadap risiko pasar meliputi penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut: Kecukupan penerapan manajemen risiko pasar. Setiap faktor penilaian Tingkat Kesehatan Bank ditetapkan peringkatnya berdasarkan kerangka analisis yang komprehensif dan terstruktur.

4. *Credit Risk*

Credit Risk adalah risiko yang timbul akibat ketidakmampuan debitur untuk membayar kembali, atau kemungkinan kerugian yang timbul akibat kegagalan debitur untuk memenuhi kewajibannya terhadap bank. Bank Indonesia mengklasifikasikan kredit non produktif kedalam 3 kategori yaitu kredit kurang lancar, diragukan, dan macet. Risiko kredit ditunjukkan dengan besaran *Non Performing Financing* (NPF) merupakan presentase jumlah kredit bermasalah (dengan kriteria kurang lancar, diragukan, dan macet) terhadap total kredit yang disalurkan bank. Semakin rendah rasio ini maka kemungkinan bank mengalami kerugian sangat rendah yang secara otomatis laba akan semakin meningkat (negatif). Rumus untuk menghitung NPF adalah sebagai berikut:

$$NPF = \frac{\text{Jumlah Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\% \dots \dots \dots (8)$$

Tabel 9. Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Komponen Profil Risiko (NPF)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	<i>Strong</i>	Kualitas penerapan manajemen risiko kredit sangat memadai ($0,25\% < \text{Rasio} \leq 2\%$)
2	<i>Satisfactory</i>	Kualitas penerapan manajemen risiko kredit memadai ($2\% < \text{Rasio} \leq 3,75\%$)
3	<i>Fair</i>	Kualitas penerapan manajemen risiko kredit cukup memadai ($3,75\% < \text{Rasio} \leq 5\%$)
4	<i>Marginal</i>	Kualitas penerapan manajemen risiko kredit kurang memadai ($5\% < \text{Rasio} \leq 6,75\%$)
5	<i>Unsatisfactory</i>	Kualitas penerapan manajemen risiko kredit tidak memadai ($\text{Rasio} < 6,75\%$)

5. *Liquidity Risk*

Liquidity risk adalah risiko yang dihadapi oleh bank karena tidak dapat memenuhi kewajibannya yang telah jatuh tempo dengan harta likuid yang dimilikinya. Dalam penelitian ini *liquidity risk* diproksikan dengan rasio likuiditas dimana semakin tinggi rasio likuiditas maka kemungkinan bank mengalami kerugian semakin rendah secara otomatis laba akan semakin meningkat (positif). *Liquidity risk* di rumuskan sebagai berikut:

$$\text{LR} = \frac{\text{Total kredit yang diberikan}}{\text{Total dana pihak ke tiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (9)$$

Liquidity risk adalah risiko yang dihadapi oleh bank karena tidak dapat memenuhi kewajibannya yang telah jatuh tempo dengan harta likuid yang dimilikinya. Dalam penelitian ini *liquidity risk* diproksikan dengan rasio likuiditas dimana semakin tinggi rasio likuiditas maka kemungkinan bank mengalami kerugian semakin rendah secara otomatis laba akan semakin meningkat (positif).

Tabel 10. Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Komponen Profil Risiko (LR)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	<i>Strong</i>	Kualitas manajemen risiko likuiditas sangat memadai (Rasio < 20%)
2	<i>Satisfactory</i>	Kualitas manajemen risiko likuiditas memadai (15% < Rasio ≤ 20%)
3	<i>Fair</i>	Kualitas manajemen risiko likuiditas cukup memadai (5% < Rasio ≤ 15%)
4	<i>Marginal</i>	Kualitas manajemen risiko likuiditas kurang memadai (0% < Rasio ≤ 5%)
5	<i>Unsatisfactory</i>	Kualitas manajemen risiko likuiditas tidak memadai (Rasio ≤ 0%)

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia

10. Interest Rate Risk

Interest Rate Risk adalah risiko yang dialami akibat dari perubahan suku bunga yang terjadi di pasaran yang mampu memberi pengaruh negatif bagi pendapatan perusahaan. *Interest Rate Risk* (IRR) ini merupakan salah satu kategori dari risiko pasar. Rasio ini memperlihatkan risiko yang mengukur besaran bunga yang diterima oleh bank dibandingkan dengan bunga yang dibayar. Semakin tinggi rasio ini maka kemungkinan bank mengalami kerugian semakin rendah secara otomatis laba akan meningkat (positif). Adapun rumus *Interest Rate Risk* (IRR) adalah sebagai berikut:

$$\text{IRR} = \frac{\text{PUBP asset}}{\text{PUBP liabilities}} \times 100\% \dots\dots\dots (10)$$

Tabel 11. Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Komponen Profil Risiko (IRR)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	<i>Strong</i>	(45% < Rasio)
2	<i>Satisfactory</i>	(40% < Rasio ≤ 45%)
3	<i>Fair</i>	(35% < Rasio ≤ 40%)
4	<i>Marginal</i>	(30% < Rasio ≤ 35%)
5	<i>Unsatisfactory</i>	(Rasio < 30%)

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia

11. *Solvency Risk*

Solvency Risk merupakan risiko yang muncul karena ketidakmampuan bank dalam mencari sumber dana untuk membiayai kegiatannya, dimana kerugian ini dapat dipenuhi dengan ketersediaan modal bank. Rasio keuangan yang memproksikan untuk *solvency risk* yaitu *Deposit Ratio*.

Deposit ratio adalah untuk mengukur kemungkinan permodalan bank tidak mampu membayar kembali dana yang disimpan para deposannya. Semakin tinggi rasio ini maka kemungkinan bank rugi semakin kecil secara otomatis laba semakin meningkat (positif). Rumus untuk menghitung nilai *Deposit Ratio* adalah sebagai berikut:

$$DR = \frac{\text{Total liabilitas}}{\text{Total Asset}} \times 100\% \dots \dots \dots (11)$$

Tabel 12. Matriks Kriteria Penetapan Peringkat
Komponen Profil Risiko (DR)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	<i>Strong</i>	(Rasio > 10%)
2	<i>Satisfactory</i>	(5% < Rasio ≤ 10%)
3	<i>Fair</i>	(2,5% < Rasio ≤ 5%)
4	<i>Marginal</i>	(0% < Rasio ≤ 2,5%)
5	<i>Unsatisfactory</i>	(Rasio < 0%)

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia

12. *Efficiency Risk*

Efficiency Risk ini menghitung efisiensi penggunaan dana bank yang dialokasikan untuk *fixed asset* dan investasi lainnya. Hal tersebut dapat dihitung dengan menggunakan komponen yang terdapat dalam laporan laba/rugi yaitu *income*, *cost*, dan *expenses*. Dalam penelitian ini, rasio-rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur *efficiency risk* adalah *Fixed Asset to Capital Ratio* (FACR).

Fixed Asset to Capital Ratio (FACR) adalah mengukur efektivitas operasional bank dalam menghasilkan incomes dari dana yang dialokasikan untuk investasi. FACR adalah perbandingan antara aktiva tetap dan inventaris dengan modal yang dimiliki oleh bank. Semakin tinggi rasio FACR, mengindikasikan bank kurang efektif dalam operasioanalnya, maka kemungkinan bank mengalami kerugian sangat tinggi secara otomatis laba

semakin menurun (negatif). Rumus untuk menghitung nilai FACR adalah sebagai berikut:

$$\text{FACR} = \frac{\text{Fixed Asset}}{\text{Total Capital}} \times 100\% \dots \dots \dots (12)$$

Tabel 13. Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Komponen Profil Risiko (FACR)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	<i>Strong</i>	(3% < Rasio ≤ 8%)
2	<i>Satisfactory</i>	(8% < Rasio ≤ 13%)
3	<i>Fair</i>	(13% < Rasio ≤ 18%)
4	<i>Marginal</i>	(18% < Rasio ≤ 20%)
5	<i>Unsatisfactory</i>	(Rasio > 20%)

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia

b. GCG

Penetapan peringkat faktor GCG dilakukan berdasarkan analisis yang komprehensif dan terstruktur terhadap hasil penilaian pelaksanaan prinsip-prinsip GCG Bank dan informasi lain yang terkait dengan GCG Bank. Penetapan peringkat faktor GCG secara konsolidasi dilakukan dengan memperhatikan:

- 1) signifikansi atau materialitas pangsa Perusahaan Anak terhadap Bank secara konsolidasi, dan/atau
- 2) permasalahan terkait dengan pelaksanaan prinsip-prinsip GCG pada Perusahaan Anak yang berpengaruh secara signifikan terhadap pelaksanaan prinsip-prinsip GCG

c. *Earnings* (Rentabilitas)

Penetapan peringkat penilaian faktor rentabilitas secara konsolidasi dilakukan berdasarkan analisis secara komprehensif dan terstruktur terhadap parameter/indikator rentabilitas tertentu yang dihasilkan dari laporan keuangan Bank secara konsolidasi dan informasi keuangan lainnya yang mempengaruhi permodalan Bank. Rasio keuangan penilaian rentabilitas ini meliputi:

1) *Return on Asset* (ROA)

ROA adalah rasio yang digunakan mengukur kemampuan bank menghasilkan keuntungan secara relatif dibandingkan dengan total asetnya. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu. Semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan (laba) yang dicapai bank (positif).

Tabel 14. Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Komponen Rentabilitas (ROA)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Memadai	Perolehan laba sangat tinggi (rasio ROA diatas 2%)
2	Memadai	Perolehan laba tinggi (rasio ROA berkisar antara 1,26% sampai dengan 2%).
3	Cukup Memadai	Perolehan laba cukup tinggi (rasio ROA berkisar antara 0,51% sampai dengan 1,25%)
4	Kurang Memadai	Perolehan laba rendah atau cenderung mengalami kerugian (ROA mengarah negatif, rasio berkisar 0% sampai dengan 0,5%)
5	Tidak Memadai	Bank mengalami kerugian yang besar (ROA negatif, rasio dibawah 0%)

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia

2) *Return on Equity* (ROE)

ROE adalah rasio profitabilitas yang menunjukkan perbandingan antara laba setelah pajak dengan modal (modal inti) bank. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih melalui penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi nilai ROE, semakin tinggi laba bank tersebut (positif).

Tabel 15. Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Komponen Rentabilitas (ROE)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Memadai	Perolehan laba sangat tinggi (rasio di atas 20%).
2	Memadai	Perolehan laba tinggi (rasio ROE berkisar antara 12,51% sampai dengan 20%).
3	Cukup Memadai	Perolehan laba cukup tinggi (rasio ROE berkisar antara 5,01% sampai dengan 12,5%)
4	Kurang Memadai	Perolehan laba rendah atau cenderung mengalami kerugian (ROE mengarah negatif, rasio berkisar antara 0% sampai dengan 5%).
5	Tidak Memadai	Bank mengalami kerugian yang besar (ROE negatif, rasio di bawah 0%)

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia

3) *Net Interest Margin* (NIM)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan kinerja manajemen bank dalam menyalurkan kredit, mengingat pendapatan operasional bank sangat bergantung dari selisih antara suku bunga dari kredit yang disalurkan dengan suku bunga simpanan yang diterima (pendapatan bunga bersih). NIM merupakan perbandingan antara pendapatan bunga bersih terhadap rata-rata aktiva produktif. Semakin tinggi rasio ini, menunjukkan kemungkinan laba bank akan meningkat (positif). Rumus untuk menghitung besarnya nilai NIM

Tabel 16. Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Komponen Rentabilitas (NIM)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Memadai	Margin bunga sangat tinggi (rasio diatas 5%).
2	Memadai	Margin bunga bersih tinggi (rasio NIM berkisar antara 2,01% sampai dengan 5%).
3	Cukup Memadai	Margin bunga bersih cukup tinggi (rasio NIM berkisar antara 1,5% sampai dengan 2%).
4	Kurang Memadai	Margin bunga bersih rendah mengarah negatif (rasio NIM berkisar 0% sampai dengan 1,49%).
5	Tidak Memadai	Margin bunga bersih sangat rendah atau negatif (rasio NIM dibawah 0%)

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia

4) Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO adalah rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Rasio ini merupakan perbandingan antara Biaya Operasional dengan Pendapatan Operasional. Biaya operasi merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam rangka menjalankan aktivitas usaha utamanya seperti biaya bunga, biaya pemasaran, biaya tenaga kerja, dan biaya operasi lainnya. Sedangkan pendapatan operasi merupakan pendapatan utama bank yaitu pendapatan yang diperoleh dari penempatan dana dalam bentuk kredit dan pendapatan operasi lainnya.

Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisiensi biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan laba bank akan semakin meningkat (negatif).

Tabel 17. Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Komponen Rentabilitas (BOPO)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Memadai	Tingkat efisiensi sangat baik (rasio BOPO berkisar antara 83% sampai dengan 88%).
2	Memadai	Tingkat efisiensi baik (rasio BOPO berkisar antara 89% sampai dengan 93%).
3	Cukup Memadai	Tingkat efisiensi cukup baik (rasio BOPO berkisar antara 94% sampai dengan 96%).
4	Kurang Memadai	Tingkat efisiensi buruk (rasio BOPO berkisar antara 97% sampai dengan 100%).
5	Tidak Memadai	Tingkat efisiensi sangat buruk (rasio diatas 100%).

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia

b. *Capital* (Permodalan)

Penetapan peringkat penilaian faktor permodalan Bank secara konsolidasi dilakukan berdasarkan analisis secara komprehensif dan terstruktur terhadap parameter/indikator permodalan tertentu yang dihasilkan dari laporan keuangan Bank secara konsolidasi dan informasi keuangan lainnya. Rasio untuk menilai permodalan ini adalah *Capital Adequacy Ratio (CAR)*. *Capital Adequacy Ratio (CAR)* adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung unsur risiko (kredit, penyertaan, surat berharga,

Tagihan pada bank lain) yang ikut dibiayai dari modal sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank. Dengan kata lain CAR adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank guna menutupi kemungkinan kegagalan dalam pemberian kredit. Semakin tinggi CAR berarti semakin tinggi modal sendiri untuk mendanai aktiva produktif, semakin rendah biaya dana yang dikeluarkan oleh bank. Semakin rendah biaya dana maka semakin meningkatkan laba bank (positif).

Tabel 18. Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Faktor Permodalan CAR

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Memadai	Rasio KPMM lebih tinggi sangat signifikan dibandingkan dengan rasio KPMM yang ditetapkan dalam ketentuan ($KPMM > 15\%$).
2	Memadai	Rasio KPMM lebih tinggi cukup signifikan dibandingkan dengan rasio KPMM yang ditetapkan dalam ketentuan ($9\% < KPMM \leq 15\%$).
3	Cukup Memadai	Rasio KPMM lebih tinggi secara marginal dibandingkan dengan rasio KPMM yang ditetapkan dalam ketentuan ($8\% < KPMM \leq 9\%$).
4	Kurang Memadai	Rasio KPMM di bawah ketentuan yang berlaku ($KPMM \leq 8\%$).
5	Tidak Memadai	Rasio KPMM dibawah ketentuan yang berlaku dan bank cenderung menjadi tidak <i>solvable</i> ($KPMM \leq 8\%$).

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia

BAB V

HASIL PENELITIAN

4.1 HASIL PENELITIAN

4.1.1 CAMELS

1) Capital (Permodalan)

Rasio permodalan diukur dengan membandingkan antara Rasio Modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Sehingga CAR Bank Muamalat Indonesia selama tahun 2019-2023 adalah sebagai berikut :

Tabel 19. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Periode	CAR (%)
Desember 2019	12,01
Desember 2020	11,57
Desember 2021	14,05
Desember 2022	14,15
Desember 2023	14,20

Sumber: Laporan Keuangan Bank Muamalat

Rasio CAR Bank Muamalat per 31 Desember 2019 sebesar 12,01%, per 31 Desember 2020 sebesar 11,573%, per 31 Desember 2021 sebesar 14,05%, per 31 Desember 2022 sebesar 14,15%, per 31 Desember 2023 sebesar 14,20% .Hal ini menunjukkan dari tahun 2019 sampai dengan tahun 2023 rasio CAR Bank Muamalat mengalami fluktuasi. Setelah melakukan perhitungan nilai rasio CAR, maka selanjutnya

adalah melakukan analisis penetapan peringkat komponen rasio *Capital Adequacy Ratio (CAR)* pada Bank Muamalat Indonesia periode 2012-2013.

Tabel 20. Matriks Penetapan Peringkat Komponen Permodalan (CAR)

Periode	CAR (%)	Peringkat	Keterangan
Desember 2019	12,01	2	Sehat
Desember 2020	11,57	2	Sehat
Desember 2021	14,05	2	Sehat
Desember 2022	14,15	2	Sehat
Desember 2023	14,20	2	Sehat

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti

Berdasarkan analisis yang dilakukan rasio CAR Bank Muamalat Indonesia per 31 Desember 2019 hingga per 31 Desember 2023 dikategorikan Sehat.

2) Asset (Kualitas Aset Produktif)

Penilaian kualitas aset merupakan penilaian terhadap kecukupan modal bank serta kecukupan manajemen risiko kredit. Tingkat kualitas aktiva produktif suatu bank mempunyai pengaruh terhadap modal bank. Tingkat modal yang bagus dapat menjadi buruk apabila pihak bank tidak mampu memelihara tingkat kualitas aktiva produktif yang dimilikinya. Salah satu rasio keuangan yang digunakan adalah *Non Performing financing (NPF)*. Berikut ini adalah hasil

analisis *Non Performing Financing* (NPF) pada Muamalat Indonesia 2019-2023.

Tabel 21. *Non Performing Fianancing* (NPF)

Periode	NPF (%)
Desember 2019	4,30
Desember 2020	3,95
Desember 2021	0,08
Desember 2022	0,86
Desember 2023	0,66

Sumber: Laporan Keuangan Bank Muamalat

Rasio NPF Bank Muamalat Indonesia per 31 Desember 2019 sebesar 4,30%, per 31 Desember 2020 sebesar 3,95%, per 31 Desember 2021 sebesar 0,08%, per 31 Desember 2022 sebesar 0,86%, per 31 Desember 2023 sebesar 0,66%. Hal ini menunjukkan dari tahun 2019 sampai dengan tahun 2023 rasio NPF Bank Muamalat mengalami fluktuasi. Setelah melakukan perhitungan nilai rasio NPF, maka selanjutnya adalah melakukan analisis peringkat komponen *Non Performing Asset* (NPF) pada Bank Muamalat Indonesia periode 2019-2023.

Tabel 22. Matriks Penetapan Peringkat Komponen Kualitas Aset (NPF)

Periode	NPF (%)	Peringkat	Keterangan
Desember 2019	4,30	3	Cukup Sehat
Desember 2020	3,95	3	Cukup Sehat
Desember 2021	0,08	1	Sangat Sehat
Desember 2022	0,86	1	Sangat Sehat
Desember 2023	0,66	1	Sangat Sehat

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti.

Berdasarkan analisis yang dilakukan peneliti, rasio NPF Bank Muamalat per 31 Desember 2019 sampai dengan 31 Desember 2023 dikategorikan Sangat Sehat.

Namun berdasarkan data di sisi pencapaian target Bank Muamalat Indonesia di lima tahun terakhir nilai aset tidak pernah mencapai batas

target yang di tentukan, berikut data pencapaiannya :

Tabel data asset Bank Muamalat Indonesia (2019-2023)

Periode	Taget	Pencapaian
Desember 2019	51.303	49.621
Desember 2020	59.602	51.241
Desember 2021	60.608	58.899
Desember 2022	65.301	61.304
Desember 2023	72.230	66.995

Sumber: Laporan Keuangan Bank Muamalat

3) Management

Kualitas manajemen dapat dinilai dari kualitas manusianya dalam bekerja. Untuk menilai kesehatan bank dalam aspek manajemen, biasanya dilakukan melalui kuesioner yang ditujukan bagi pihak manajemen bank, akan tetapi pengisian tersebut sulit dilakukan karena akan terkait dengan unsur kerahasiaan bank. Net profit margin dapat dihitung dengan cara mengetahui laba bersih bisnis atau net income dan pendapatan total bisnis atau total revenue yang diperoleh perusahaan dalam periode tertentu. Maka untuk menghitung semua nilai tersebut dapat menggunakan rumus

$$\text{NPM} = (\text{laba bersih} / \text{pendapatan total}) \times 100\%.$$

Hal ini didukung dengan adanya komitmen untuk melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya pada Bank Indonesia. Manajemen yang baik dalam suatu bank diharapkan dapat memelihara kesehatan bank.

Tabel 23. *Net Profit Margin* (NPM)

Periode	NPM (%)
Desember 2019	0,57
Desember 2020	0,41
Desember 2021	0,42
Desember 2022	1,53
Desember 2023	0,60

Sumber: Laporan Keuangan Bank Muamalat

Rasio NPM Bank Muamalat per 31 Desember 2019 sebesar 0,57%, per 31 Desember 2020 sebesar 0,41%, per 31 Desember 2021 sebesar 0,42%, per 31 Desember 2022 sebesar 1,53%, per 31 Desember 2023 sebesar 0,60%.

Tabel 24. Matriks Penetapan Peringkat Komponen Rentabilitas (NPM)

Periode	NPM (%)	Peringkat	Keterangan
Desember 2019	0,57	4	Kurang Baik
Desember 2020	0,41	4	Kurang Baik
Desember 2021	0,42	4	Kurang Baik
Desember 2022	1,53	4	Kurang Baik
Desember 2023	0,60	4	Kurang Baik

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti

4) Earning (Rentabilitas)

Rasio rentabilitas dilakukan untuk mengetahui kemampuan bank dalam mendapatkan keuntungan. Rasio rentabilitas terbagi menjadi 4 yaitu:

- 1) ROA : membandingkan antara laba dengan total aktiva
- 2) ROE : membandingkan antara laba setelah pajak dengan modal
- 3) NIM : membandingkan antara pendapatan bunga bersih terhadap rata-rata aktiva produktif
- 4) BOPO: membandingkan antara beban operasi dengan pendapatan operasi

Berikut ini adalah hasil analisis *Return On Assets* (ROA) pada Bank Muamalat Indonesia periode 2019-2023.

Tabel 23. *Return On Assets* (ROA)

Periode	ROA (%)
Desember 2019	0,05
Desember 2020	0,03
Desember 2021	0,02
Desember 2022	0,09
Desember 2023	0,02

Sumber: Laporan Keuangan Bank Muamalat

Rasio ROA Bank Muamalat per 31 Desember 2019 sebesar 0,05%, per 31 Desember 2020 sebesar 0,03%, per 31 Desember 2021 sebesar 0,02%, per 31 Desember 2022 sebesar 0,09%, per 31 Desember 2023 sebesar 0,02%.

Hal ini menunjukkan dari tahun 2019 sampai dengan tahun 2023 rasio ROA Bank Muamalat mengalami fluktuasi. Setelah melakukan perhitungan nilai rasio ROA, maka selanjutnya adalah melakukan analisis peringkat komponen *Return On Assets* (ROA) pada Bank Muamalat Indonesia periode 2019-2023.

Tabel 24. Matriks Penetapan Peringkat Komponen Rentabilitas (ROA)

Periode	ROA (%)	Peringkat	Keterangan
Desember 2019	0,05	4	Kurang Sehat
Desember 2020	0,03	4	Kurang Sehat
Desember 2021	0,02	4	Kurang Sehat
Desember 2022	0,09	3	Cukup Sehat
Desember 2023	0,02	4	Cukup Sehat

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti

Berdasarkan analisis yang dilakukan rasio ROA Bank BNI Muamalat 31 Desember 2019 dikategorikan Sehat, per 31 Desember 2020 dikategorikan Cukup Sehat, per 31 Desember 2021 dikategorikan cukup Sehat, per 31 Desember 2022 dikategorikan Sehat, per 31 Desember 2023 dikategorikan sehat. Berikut ini adalah hasil analisis *Return On Equity* (ROE) pada Bank Muamalat Indonesia periode 2019-2023.

Tabel 25. *Return On Equity* (ROE)

Periode	ROE (%)
Desember 2019	0,45
Desember 2020	0,29
Desember 2021	0,20
Desember 2022	0,53
Desember 2023	0,28

Sumber: Laporan Keuangan Bank Muamalat

Setelah melakukan perhitungan nilai rasio ROE, maka selanjutnya adalah melakukan analisis peringkat komponen *Return On Equity* (ROE) pada Bank Muamalat Indonesia periode 2019-2023.

Tabel 26. Matriks Penetapan Peringkat Komponen Rentabilitas (ROE)

Periode	ROE (%)	Peringkat	Keterangan
Desember 2019	0,45	4	Kurang Sehat
Desember 2020	0,29	4	Kurang Sehat
Desember 2021	0,20	4	Kurang Sehat
Desember 2022	0,53	4	Kurang Sehat
Desember 2023	0,28	4	Kurang Sehat

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti

Berdasarkan analisis yang dilakukan rasio ROE Bank

Muamalat Indonesia per 31 Desember 2019 hingga 31 Desember
2023 dikategorikan kurang Sehat.

Berikut ini adalah hasil analisis *Net Interest Margin* (NIM) pada Bank Muamalat Indonesia periode 2019-2023.

Tabel 27. *Net Interest Margin* (NIM)

Periode	NIM (%)
Desember 2019	0,83
Desember 2020	1,94
Desember 2021	1,59
Desember 2022	0,66
Desember 2023	0,37

Sumber: Laporan Keuangan Bank Muamalat Indonesia

Hal ini menunjukkan dari tahun 2019 sampai dengan tahun 2023 rasio NIM Bank Muamalat mengalami fluktuasi. Setelah melakukan perhitungan nilai rasio NIM, maka selanjutnya adalah melakukan analisis peringkat komponen *Net Interest Margin* (NIM) pada Muamlat Indonesia periode 2019-2023.

Tabel 28. Matriks Penetapan Peringkat Komponen Rentabilitas (NIM)

Periode	NIM (%)	Peringkat	Keterangan
Desember 2019	0,83	4	Kurang sehat
Desember 2020	1,94	3	Cukup Sehat
Desember 2021	1,59	3	Cukup Sehat
Desember 2022	0,66	4	Cukup Sehat
Desember 2023	0,37	4	Cukup Sehat

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti

Berdasarkan analisis yang dilakukan peneliti, rasio NIM Bank Muamalat per 31 Desember 2019 sampai dengan 31 Desember 2023 dikategorikan cukup Sehat.

Berikut hasil analisis Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) pada Bank Muamalat periode 2019-2023.

Tabel 29. Perbandingan Beban Operasioanal terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Periode	BOPO (%)
Desember 2019	99,50
Desember 2020	99,45
Desember 2021	99,29
Desember 2022	96,62
Desember 2023	99,41

Sumber: Laporan Keuangan Bank Muamalat Indonesia

Rasio BOPO Bank Muamalat Indonesia per Desember 2019, sebesar 99,50%, per 31 Desember 2020 sebesar 99,45%, per 31 Desember 2021 sebesar 99,29%, per 31 Desember 2022 sebesar 96,62%, per 31 Desember 2023 sebesar 99,41%. Setelah melakukan perhitungan nilai rasio BOPO, maka selanjutnya adalah melakukan analisis peringkat komponen Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) pada Bank Muamalat Indonesia periode 2019-2023.

Tabel 30. Matriks Penetapan Peringkat Komponen Rentabilitas (BOPO)

Periode	BOPO (%)	Peringkat	Keterangan
Desember 2019	99,50	4	Kurang memadai
Desember 2020	99,45	4	Kurang memadai
Desember 2021	99,29	4	Kurang memadai
Desember 2022	96,62	4	Kurang memadai
Desember 2023	99,41	4	Kurang memadai

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti

1) Liquidity (Likuiditas)

Likuiditas adalah kemampuan untuk membayar kewajiban finansial jangka pendek tepat pada waktunya yang ditunjukkan oleh besar kecilnya aktiva lancar yaitu aktiva yang mudah untuk diubah menjadi kas yang meliputi surat berharga, piutang, dan persediaan. Rasio likuiditas yang digunakan adalah FDR yaitu membandingkan antara kredit dengan dana masyarakat. Berikut ini adalah hasil analisis *Financing To Deposit Ratio* (FDR) pada Bank Muamalat Indonesia periode 2019-2023.

Tabel 31. *Financing To Deposit Ratio* (FDR)

Periode	FDR (%)
Desember 2019	73,51
Desember 2020	69,84
Desember 2021	38,33
Desember 2022	40,63
Desember 2023	47,14

Sumber: Laporan Keuangan Bank muamalat Indonesia

Setelah melakukan perhitungan nilai rasio FDR, maka selanjutnya adalah melakukan analisis peringkat komponen FDR pada Bank Muamalat Indonesia periode 2019-2023

Tabel 32. Matriks Penetapan Peringkat Komponen Likuiditas (FDR)

Periode	FDR (%)	Peringkat	Keterangan
Desember 2019	73,51	1	Cukup Sehat
Desember 2020	69,84	1	Cukup Sehat
Desember 2021	38,33	2	Sehat
Desember 2022	40,63	2	Sehat
Desember 2023	47,14	2	Sehat

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti

Berdasarkan analisis yang dilakukan rasio FDR Bank Muamalat Indonesia per 31 Desember 2019 dikategorikan Sehat, per 31 Desember 2020 dikategorikan Sehat, per 31 Desember 2021 dikategorikan Cukup Sehat, per 31 Desember 2022 dikategorikan Sehat, per 31 Desember 2023 dikategorikan Sehat,

a. RGEC

1) Profil Risiko (*Risk Profile*)

Tabel 33. *Non Performing Financing* (NPF)

Periode	NPF (%)
Desember 2019	4,30
Desember 2020	3,95
Desember 2021	0,08
Desember 2022	0,86
Desember 2023	0,66

Sumber: Laporan Keuangan Muamalat

Rasio NPF per 31 Desember 2019 sebesar 4,30%, per 31 Desember 2020 sebesar 3,96%, per 31 Desember 2021 sebesar 0,08%, per 31 Desember 2022

sebesar 0,86%, per 31 Desember 2023 sebesar 0,66%. Hal ini menunjukkan dari tahun 2019 sampai dengan tahun 2023 rasio NPF Bank Muamat mengalami penurunan. Setelah melakukan perhitungan nilai rasio NPF, maka selanjutnya adalah melakukan analisis peringkat komponen NPF pada Bank Muamalat periode 2019-2023.

Tabel 34. Matriks Penetapan Peringkat Komponen Profil Risiko (NPF)

Periode	NPF (%)	Peringkat	Kriteria	Keterangan
Desember 2019	4,30	1	<i>strong</i>	sangat memadai
Desember 2020	3,95	1	<i>Strong</i>	sangat memadai
Desember 2021	0,08	1	<i>Strong</i>	sangat memadai
Desember 2022	0,86	1	<i>Strong</i>	sangat memadai
Desember 2023	0,66	1	<i>strong</i>	sangat memadai

Sumber:
Hasi
1
Ola
h
Data
Pene

liti

Berdasarkan analisis rasio NPF yang dilakukan kualitas penerapan manajemen risiko kredit Bank Muamalat per 31 Desember 2019 dikategorikan sangat memadai, per 30 Desember 2020 hingga per 31 Desember 2023 dikategorikan sangat memadai.

Tabel 35. Perhitungan *Liquidity Risk* (LR)

Periode	<i>Liquid Assets – Short Term Borrowing</i> (dalam miliar rupiah)	Total Deposit (dalam miliar rupiah)	LR (%)
Desember 2019	20.689	21.913	2,07
Desember 2020	22.164	22.776	2,21
Desember 2021	40.858	24.689	4,08
Desember 2022	42.543	25.143	4,25
Desember 2023	44.489	24.822	4,44

Sumber: Laporan Keuangan Bank Muamalat Indonesia

Hal ini menunjukkan dari tahun 2019 sampai dengan tahun 2023 rasio LR Bank Muamalat mengalami fluktuasi. Setelah melakukan perhitungan nilai rasio LR, maka selanjutnya adalah melakukan analisis peringkat komponen LR pada Bank Muamalat periode 2019-2023.

Tabel 36. Matriks Penetapan Peringkat Komponen Profil Risiko (LR)

Periode	LR (%)	Peringkat	Kriteria	Keterangan
Desember 2019	2,07	4	<i>marginal</i>	kurang memadai
Desember 2020	2,21	4	<i>Marginal</i>	kurang memadai
Desember 2021	4,08	4	<i>Marginal</i>	kurang memadai
Desember 2022	4,25	4	<i>Marginal</i>	kurang memadai
Desember 2023	4,44	4	<i>marginal</i>	kurang memadai

Sumber:
Hasil
Olah

Data Peneliti

Berdasarkan analisis yang dilakukan rasio LR Bank Muamalat per 31 Desember 2019 hingga per 31 Desember 2023 dikategorikan kurang memadai

Tabel 37. Perhitungan *Interest Rate Risk Ratio* (IRR)

Periode	<i>Interest Sensitivity Asset</i> (dalam miliar rupiah)	<i>Interest Sensitivity Liabilities</i> (dalam miliar rupiah)	IRR (%)
Desember 2013	4.737.789	11.488.209	41,24
Desember 2020	4.655.199	10.960.565	42,47
Desember 2021	4.599.018	10.386.112	44,28
Desember 2022	4.120.695	10.683.235	38,57
Desember 2023	3.640.205	8.980.035	40,53

Sumber: Laporan Keuangan Bank Muamalat

Hal ini menunjukkan dari tahun 2019 sampai dengan tahun 2023 rasio IRR Bank Muamalat Indonesia mengalami fluktuasi. Setelah melakukan perhitungan nilai rasio IRR, maka selanjutnya adalah melakukan analisis peringkat komponen IRR pada Bank Muamalat periode 2019-2023.

Tabel 38. Matriks Penetapan Peringkat Komponen Profil Risiko (IRR)

Periode	IRR (%)	Peringkat	Kriteria	Keterangan
Desember 2019	41,24	2	<i>satisfactory</i>	memadai
Desember 2020	42,47	2	<i>satisfactory</i>	memadai
Desember 2021	44,28	2	<i>satisfactory</i>	memadai
Desember 2022	38,57	3	<i>Fair</i>	cukup memdai
Desember 2023	40,53	2	<i>satisfactory</i>	memadai

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti

Berdasarkan analisis yang dilakukan rasio IRR Bank Muamlat per 31 Desember 2019 dikategorikan memadai, per 31 Desember 2020 dikategorikan memadai, per 31 Desember 2021 dikategorikan memadai, per 31 Desember 2022 dikategorikan cukup memadai, per 31 Desember 2023 dikategorikan memadai.

Tabel 39. Perhitungan *Deposit Ratio* (DR)

Periode	<i>Equity Capital</i> (dalam miliar rupiah)	<i>Total Deposit</i> (dalam miliar rupiah)	DR (%)
Desember 2019	46.618	21.913	2,47
Desember 2020	47.275	22.776	2,44
Desember 2021	54.913	24.689	3,02
Desember 2022	56.162	25.143	3,10
Desember 2023	61.737	24.822	3,69

Sumber: Laporan Keuangan Bank Muamalat

Hal ini menunjukkan dari tahun 2019 sampai dengan tahun 2023 rasio DR Bank Muamalat mengalami fluktuasi. Setelah melakukan perhitungan nilai rasio DR, maka selanjutnya adalah melakukan analisis peringkat komponen DR pada Muamalat periode 2019-2023.

Tabel 40. Matriks Penetapan Peringkat Komponen Profil Risiko (DR)

Periode	DR (%)	Peringkat	Kriteria	Keterangan
Desember 2019	2,47	4	<i>Marginal</i>	Kurang memadai
Desember 2020	2,44	4	<i>Marginal</i>	Kurang memadai
Desember 2021	3,02	3	<i>Fair</i>	memadai
Desember 2022	3,10	3	<i>Fair</i>	memadai
Desember 2023	3,69	3	<i>Fair</i>	memadai

Sumber:
Hasil
Olah

Data Peneliti

Berdasarkan analisis yang dilakukan rasio DR Bank Muamalat per 31 Desember 2019 dikategorikan kurang memadai, per 31 Desember 2020 dikategorikan kurang memadai, per 31 Desember 2021 dikategorikan memadai, per 31 Desember 2022 dikategorikan memadai, per 31 Desember 2023 dikategorikan memadai.

Tabel 41. Perhitungan *Fixed Asset To Capital Ratio* (FACR)

Periode	<i>Fixed Asset</i> (dalam miliar rupiah)	<i>Capital</i> (dalam miliar rupiah)	FACR (%)
Desember 2019	50.556	40.357	10,19
Desember 2020	51.241	41.425	9,81
Desember 2021	58.899	46.871	12,02
Desember 2022	61.364	46.143	15,22
Desember 2023	66.953	47.559	19,39

Sumber: Laporan Keuangan Bank Muamalat

Hal ini menunjukkan dari tahun 2019 sampai dengan tahun 2023 rasio FACR Bank Muamalat mengalami fluktuasi. Setelah melakukan perhitungan nilai rasio FACR, maka selanjutnya adalah melakukan analisis peringkat komponen FACR pada Bank Muamalat periode 2019-2023.

Tabel 42. Matriks Penetapan Peringkat Komponen Profil Risiko (FACR)

Periode	FACR (%)	Peringkat	Kriteria	Keterangan
Desember 2019	10,19	2	<i>satisfactory</i>	memadai
Desember 2020	9,81	2	<i>satisfactory</i>	memadai
Desember 2021	12,02	2	<i>satisfactory</i>	memadai
Desember 2022	15,22	3	<i>fair</i>	Cukup memadai
Desember 2023	19,39	4	<i>marginal</i>	Kurang memadai

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti

Berdasarkan analisis yang dilakukan rasio FACR Bank Muamalat Indonesia per 31 Desember 2019 dikategorikan memadai, per 31 Desember 2020 dikategorikan memadai, per 31 Desember 2021 dikategorikan memadai, per 31 Desember 2022 dikategorikan cukup memadai, per 31 Desember 2023 dikategorikan kurang memadai.

1) Good Corporate Governance

Penilaian terhadap faktor GCG merupakan penilaian terhadap manajemen Bank atas pelaksanaan prinsip-prinsip GCG sebagaimana diatur dalam Peraturan Bank Indonesia GCG didasarkan pada 3 (tiga) aspek utama yaitu *Governance Structure, Governance Process,*

Governance Outcomes. Goernance Structure mencakup pelaksanaan tugas dan tanggungjawab Komisaris dan Direksi serta kelengkapan dan pelaksanaan tugas komite.

Governance Process mencakup penerapan fungsi kepatuhan bank, penanganan benturan kepentingan, penerapan fungsi audit intern dan ekstern, penerapan manajemen risiko termasuk sistem pengendalian intern, penyediaan dana kepada kepada pihak terkait dan dana besar, serta rencana strategis bank.

Governance Outcomes mencakup transparansi kondisi keuangan dan non keuangan, laporan pelaksanaan GCG dan pelaporan internal. Penerapan GCG yang memadai sangat diperlukan dalam pengelolaan perbankan mengingat SDM yang menjalankan bisnis perbankan merupakan faktor kunci yang harus memiliki integritas dan kompetensi yang baik.

2) Rentabilitas (*Earnings*)

Penilaian terhadap faktor rentabilitas meliputi penilaian terhadap kinerja *earnings*, sumber-sumber *earnings*, dan *sustainability earning* bank. Rasio keuangan penilaian rentabilitas ini meliputi:

ROA : membandingkan antara laba dengan total aktiva

ROE : membandingkan antara laba setelah pajak dengan modal

NIM : membandingkan antara pendapatan bunga bersih terhadap rata-rata aktiva produktif

BOPO : membandingkan antara beban operasi dengan pendapatan operasi

Berikut ini adalah hasil analisis *Return On Assets* (ROA) pada Muamalat Indonesia periode 2019-2023.

Tabel 43. Perhitungan *Return On Assets* (ROA)

Periode	ROA (%)
Desember 2019	0,05
Desember 2020	0,03
Desember 2021	0,02
Desember 2022	0,09
Desember 2023	0,02

Sumber: Laporan Keuangan Bank Muamalat

Rasio ROA Bank Muamalat per 31 Desember 2019 sebesar 00,05%, per 31 Desember 2020 sebesar 0,03%, per 31 Desember 2021 sebesar 0,02%, per 31 Desember 2022 sebesar 0,09% dan per 31 Desember 2023 sebesar 0,02%. Hal ini menunjukkan dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2023 rasio ROA Bank Muamalat Indonesia mengalami fluktuasi.

Setelah melakukan perhitungan nilai rasio ROA, maka selanjutnya adalah melakukan analisis peringkat komponen *Return On Assets* (ROA) pada Muamalat Indonesia periode 2019-2023.

Tabel 44. Matriks Peringkat Faktor Rentabilitas (ROA)

Periode	ROA (%)	Peringkat	Keterangan
Desember 2019	0,05	4	Kurang memadai
Desember 2020	0,03	4	Kurang memadai
Desember 2021	0,02	4	Kurang memadai
Desember 2022	0,09	4	Kurang memadai
Desember 2023	0,02	4	Kurang memadai

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti

Berdasarkan analisis yang dilakukan rasio ROA Bank Muamalat Indonesia per 31 Desember 2019 hingga 31 Desember 2023 dikategorikan kurang memadai.

Berikut ini adalah hasil analisis *Return On Equity* (ROE) pada Muamalat Indonesia periode 2019-2023.

Tabel 45. Perhitungan *Return On Equity* (ROE)

Periode	ROE (%)
Desember 2019	0,45
Desember 2020	0,29
Desember 2021	0,20
Desember 2022	0,53
Desember 2023	0,28

Sumber: Laporan Keuangan Bank Muamalat Indonesia

Rasio ROE Bank Muamalat Indonesia per 31 desember 2019 sebesar 0,45%, per 31 Desember 2020 sebesar 0,29%, per 30 desember 2021 sebesar 0,20%, per 31 Desember 2022 sebesar 0,53%, per 31 desember 2023 0,28%. Hal ini menunjukkan dari tahun 2019 sampai dengan tahun 2023 rasio ROE Bank Muamalat Indonesia mengalami fluktuasi. Setelah melakukan perhitungan nilai rasio ROE, maka selanjutnya adalah melakukan analisis peringkat komponen *Return On Equity* (ROE) pada Muamalat Indonesia periode 2019-2023.

Tabel 46. Matriks Penetapan Peringkat Komponen Rentabilitas (ROE)

Periode	ROE (%)	Peringkat	Keterangan
Desember 2019	0,45	4	Kurang memadai
Desember 2020	0,29	4	Kurang memadai
Desember 2021	0,20	4	Kurang memadai
Desember 2022	0,53	4	Kurang memadai
Desember 2023	0,28	4	Kurang memadai

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti

Rasio ROE Bank Muamalat Indonesia berdasarkan peringkat komponen rentabilitas per 31 desember 2019 sebesar 0,45%, per 31 Desember 2020 sebesar 0,29%, per 31 desember 2021 sebesar 0,20%, per 31 Desember 2022 sebesar 0,53%, per 31 Desember 2023 sebesar 0,28%.

Berikut ini adalah hasil analisis *Net Interest Margin* (NIM) pada Bank Muamalat periode 2019-2023.

Tabel 47. Perhitungan *Net Interest Margin* (NIM)

Periode	NIM (%)
Desember 2013	0,83
September 2013	1,94
Juni 2013	1,59
Maret 2013	0,66
Desember 2012	0,37

Sumber: Laporan Keuangan Bank Muamalat

Hal ini menunjukkan dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2023 rasio NIM Bank Muamalat mengalami fluktuasi. Setelah melakukan perhitungan nilai rasio NIM, maka selanjutnya adalah melakukan analisis peringkat komponen *Net Interest Margin* (NIM) pada Bank Muamalat periode 2019-2023.

Tabel 48. Matriks Penetapan Peringkat Komponen Rentabilitas (NIM)

Periode	NIM (%)	Peringkat	Keterangan
Desember 2019	0,83	4	Kurang memadai
Desember 2020	1,94	3	Cukup memadai
Desember 2021	1,59	3	Cukup memadai
Desember 2022	0,66	4	Kurang memadai
Desember 2023	0,37	4	Kurang memadai

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti

Berdasarkan analisis yang dilakukan peneliti, rasio NIM Bank Muamalat per 31 Desember 2019 sampai dengan 31 Desember 2023 dikategorikan kurang memadai. Hasil analisis Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) pada Muamalat Indonesia periode 2019-2023 dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 49. Perbandingan Beban Operasioanal terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Periode	BOPO (%)
Desember 2019	99,50
Desember 2020	99,45
Desember 2021	99,29
Desember 2022	96,62
Desember 2023	99,41

Sumber: Laporan Keuangan Bank Muamalat Indonesia

Setelah melakukan perhitungan nilai rasio BOPO, maka selanjutnya adalah melakukan analisis peringkat komponen Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) pada Bank Muamalat Indonesia Periode 2019-2023

Tabel 50. Matriks Penetapan Peringkat Komponen Rentabilitas (BOPO)

Periode	BOPO (%)	Peringkat	Keterangan
Desember 2013	99,50	4	Kurang memadai
September 2013	99,45	4	Kurang memadai
Juni 2013	99,29	4	kurang memadai
Maret 2013	96,62	4	Kurang memadai
Desember 2012	99,41	4	Kurang memadai

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti

1) Permodalan (*Capital*)

Penilaian terhadap faktor permodalan (*capital*) meliputi penilaian terhadap tingkat kecukupan permodalan dan pengelolaan permodalan. Rasio untuk menilai permodalan ini adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR). CAR Bank Muamalat selama tahun 2019-2023 adalah sebagai berikut:

Tabel 51. *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Periode	CAR (%)
Desember 2019	12,42
Desember 2020	15,21
Desember 2021	23,76
Desember 2022	32,70
Desember 2023	29,42

Sumber: Laporan Keuangan Bank Muamalat

per 31 Desember 2019 sebesar 12,42%, per 31 Desember 2020 sebesar 15,21%, per 31 Desember 2021 sebesar 23,76%, per 30 Desember 2022 sebesar 32,70%, per 31 Desember 2023 sebesar 29,42%. Hal ini menunjukkan dari tahun 2019 sampai dengan tahun 2023 rasio CAR Bank Muamalat Indonesia mengalami fluktuasi. Setelah melakukan perhitungan nilai rasio CAR, maka selanjutnya adalah melakukan analisis penetapan peringkat komponen rasio *Capital Adequacy Ratio (CAR)* pada Bank Muamalat Indonesia Periode 2019-2023.

Tabel 52. Matriks Penetapan Peringkat Komponen Permodalan (CAR)

Periode	CAR (%)	Peringkat	Keterangan
Desember 2019	12,42	2	memadai
Desember 2020	15,21	1	sangat memadai
Desember 2021	23,76	1	sangat memadai
Desember 2022	32,70	1	Sangat memadai
Desember 2023	29,42	1	sangat memadai

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti

Berdasarkan analisis yang dilakukan rasio CAR Bank Muamalat Indonesia per 31 Desember 2019 dikategorikan memadai, per 31 Desember 2020 dikategorikan sangat memadai, per 31 Desember 2021 sebesar dikategorikan sangat memadai, per 31 Desember 2022 dikategorikan sangat memadai, per 31 Desember 2023 dikategorikan sangat memadai.

B. Pembahasan

1. Penetapan Peringkat Penilaian Tingkat Kesehatan

Bank Muamalat dengan metode CAMELS

Tabel 53. Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Muamalat Indonesia 2019

Komponen Faktor	Rasio	% Rasio	Peringkat	Kriteria
Permodalan	CAR	12,42	2	Sehat
Kualitas Aset	NPA	4,30	3	Cukup Sehat
Rentabilitas	ROA	0,05	4	Kurang Sehat
	ROE	0,45	4	Kurang Sehat
	NIM	0,83	4	Kurang Sehat
	BOPO	99,50	4	Kurang Sehat
Likuiditas	FDR	73,51	1	Sangat Sehat
Peringkat			CUKUP SEHAT	

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti

Angka Rasio CAR menunjukkan bahwa tingkat modal secara signifikan berada cukup tinggi dari ketentuan KPPM yang berlaku sebesar 12,42%. Angka rasio NPA menunjukkan bahwa kualitas aset cukup baik sebesar 4,30%. Angka faktor rentabilitas dengan rasio ROA, ROE, NIM, dan BOPO menunjukkan bahwa secara umum kinerja rentabilitas kurang baik dan kemampuan rentabilitas cukup rendah untuk mengantisipasi potensi kerugian dan meningkatkan modal dengan rasio masing-masing sebesar 0,05%, 0,45%, 0,83%, 99,50%. Angka rasio FDR menunjukkan bahwa secara umum kinerja likuiditas baik sebesar 73,51%. Nilai rasio CAMELS ini menunjukkan predikat kesehatan bank tersebut sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia, dengan kesimpulan peringkat komposit “ CUKUP SEHAT”.

Tabel 54. Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Muamalat Indonesia 2020

Komponen Faktor	Rasio	% Rasio	Peringkat	Kriteria
Permodalan	CAR	15,21	2	Sehat
Kualitas Aset	NPA	3,95	3	Cukup Sehat
Rentabilitas	ROA	0,03	4	Kurang Sehat
	ROE	0,29	4	Kurang Sehat
	NIM	1,94	3	Cukup Sehat
	BOPO	99,45	4	Kurang Sehat
Likuiditas	FDR	69,84	1	Sehat
Peringkat			CUKUP SEHAT	

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti

Angka Rasio CAR menunjukkan bahwa tingkat modal secara signifikan berada cukup tinggi dari ketentuan KPPM yang berlaku sebesar 15,21%. Angka rasio NPA menunjukkan bahwa kualitas aset sangat baik sebesar 3,95%. Angka faktor rentabilitas dengan rasio ROA, ROE, NIM, dan BOPO menunjukkan bahwa secara umum kinerja rentabilitas cukup baik dan kemampuan rentabilitas cukup sehat untuk mengantisipasi potensi kerugian dan meningkatkan modal dengan rasio masing-masing sebesar 0,03%, 0,29%, 1,94%, 99,45%. Angka rasio FDR menunjukkan bahwa secara umum kinerja likuiditas baik sebesar 69,84%. Nilai rasio CAMELS ini menunjukkan predikat kesehatan bank tersebut sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia, dengan kesimpulan peringkat komposit “CUKUP SEHAT”.

Tabel 55. Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Muamalat Indonesia 2021

Komponen Faktor	Rasio	% Rasio	Peringkat	Kriteria
Permodalan	CAR	23,76	2	Sehat
Kualitas Aset	NPA	0,08	1	Sangat Sehat
Rentabilitas	ROA	0,02	4	Kurang Sehat
	ROE	0,20	4	Kurang Sehat
	NIM	1,59	3	Cukup Sehat
	BOPO	99,29	4	Kurang Sehat
Likuiditas	FDR	38,33	2	Sehat
Peringkat			SEHAT	

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti

Angka Rasio CAR menunjukkan bahwa tingkat modal secara signifikan berada lebih tinggi dari ketentuan KPPM yang berlaku sebesar 23,76%. Angka rasio NPA menunjukkan bahwa kualitas aset sangat baik sebesar 0,08%. Angka faktor rentabilitas dengan rasio ROA, ROE, NIM, dan BOPO menunjukkan bahwa secara umum kinerja rentabilitas baik dan kemampuan rentabilitas tinggi untuk mengantisipasi potensi kerugian dan meningkatkan modal dengan rasio masing-masing sebesar 0,02%, 0,20%, 1,59%, 99,29%. Angka rasio FDR menunjukkan bahwa secara umum kinerja likuiditas cukup baik sebesar 38,33%. Nilai rasio CAMELS ini menunjukkan predikat kesehatan bank tersebut sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia, dengan kesimpulan peringkat komposit “SEHAT”.

Tabel 56. Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Muamalat Indonesia 2022

Komponen Faktor	Rasio	% Rasio	Peringkat	Kriteria
Permodalan	CAR	32,70	2	Sehat
Kualitas Aset	NPA	0,86	1	Sangat Sehat
Rentabilitas	ROA	0,09	3	Cukup Sehat
	ROE	0,53	4	Kurang Sehat
	NIM	0,66	4	Kurang Sehat
	BOPO	96,62	4	Kurang Sehat
Likuiditas	FDR	40,63	2	Sehat
Peringkat			CUKUP SEHAT	

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti

Angka Rasio CAR menunjukkan bahwa tingkat modal secara signifikan berada 32,70% lebih tinggi dari ketentuan KPPM. Angka rasio NPA menunjukkan bahwa kualitas aset sangat baik sebesar 0,86%. Angka faktor rentabilitas dengan rasio ROA, ROE, NIM, dan BOPO menunjukkan bahwa secara umum kinerja rentabilitas sangat baik dan kemampuan rentabilitas sangat tinggi untuk mengantisipasi potensi kerugian dan meningkatkan modal dengan rasio masing-masing sebesar 0,09%, 0,53%, 0,66%, 96,62%. Angka rasio FDR menunjukkan bahwa secara umum kinerja likuiditas baik sebesar 40,63%. Nilai rasio CAMELS ini menunjukkan predikat kesehatan bank tersebut sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia, dengan kesimpulan peringkat komposit “CUKUP SEHAT”.

Tabel 57. Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Muamalat Indonesia 2023

Komponen Faktor	Rasio	% Rasio	Peringkat	Kriteria
Permodalan	CAR	29,42	2	Sehat
Kualitas Aset	NPA	0,66	1	Sangat Sehat
Rentabilitas	ROA	0,02	3	Cukup Sehat
	ROE	0,28	4	Kurang Sehat
	NIM	0,37	4	Kurang Sehat
	BOPO	99,41	4	Kurang Sehat
Likuiditas	FDR	47,14	2	Sehat
Peringkat			CUKUP SEHAT	

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti

Angka Rasio CAR menunjukkan bahwa tingkat modal berada lebih tinggi dari ketentuan KPPM yang berlaku sebesar 29,42%. Angka rasio NPA menunjukkan bahwa kualitas aset sangat baik sebesar 0,66%. Angka faktor rentabilitas dengan rasio ROA, ROE, NIM, dan BOPO menunjukkan bahwa secara umum kinerja rentabilitas baik dan kemampuan rentabilitas tinggi untuk mengantisipasi potensi kerugian dan meningkatkan modal dengan rasio masing-masing sebesar 0,02%, 0,28%, 0,37%, 99,41%. Angka rasio FDR menunjukkan bahwa secara umum kinerja likuiditas baik sebesar 47,14%. Nilai rasio CAMELS ini menunjukkan predikat kesehatan bank tersebut sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia, dengan kesimpulan peringkat komposit “CUKUP SEHAT”.

2. Penetapan Peringkat Komposit Penilaian Tingkat Kesehatan Bank

Muamalat Indonesia dengan metode RGEC

Tabel 58. Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Muamalat Indonesia 2019

Komponen Faktor	Rasio	% Rasio	Peringkat	Kriteria
Profil Risiko	NPF	4,30	3	<i>Fair</i>
	LR	2,07	4	<i>Marginal</i>
	IRR	2,47	2	<i>Satisfactory</i>
	DR	2,47	4	<i>Marginal</i>
	FACR	10,19	2	<i>Satisfactory</i>
Rentabilitas	ROA	0,05	4	Kurang sehat
	ROE	0,45	4	Kurang sehat
	NIM	0,83	4	Kurang sehat
	BOPO	99,50	4	Kurang sehat
Permodalan	CAR	12,42	2	Sehat
Peringkat Komposit			PK 2 (SEHAT)	

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti

Profil risiko Bank Muamalat Indonesia termasuk dalam peringkat 2, karena dengan mempertimbangkan aktivitas bisnis yang dilakukan bank, kemungkinan kerugian yang dihadapi Bank dari risiko inheren komposit tergantung rendah selama periode waktu tertentu di masa datang dan kualitas penerapan manajemen risiko secara komposit memadai dengan rasio NPF, LR, IRR, DR, dan FACR masing-masing rasio. Peringkat faktor rentabilitas memadai, karena laba melebihi target dan mendukung pertumbuhan permodalan Bank yang dinyatakan dengan rasio ROA, ROE, NIM, dan BOPO dengan rasio masing-masing sebesar 0,05%, 0,45%, 0,83%, 99,50%. Peringkat faktor permodalan menunjukkan peringkat 2 yang artinya bank memiliki kualitas dan kecukupan permodalan yang cukup memadai relatif terhadap profil risikonya, yang disertai dengan pengelolaan permodalan yang kuat, yang ditunjukkan dengan rasio

CAR sebesar 12,42%. Nilai rasio RGEC ini menunjukkan predikat kesehatan bank tersebut sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia dengan kesimpulan peringkat komposit 2, yang mencerminkan kondisi bank yang secara umum sehat, sehingga dinilai mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lain

Tabel 59. Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Muamalat Indonesia
2020

Komponen Faktor	Rasio	% Rasio	Peringkat	Kriteria
Profil Risiko	NPF	3,95	2	<i>Satisfactory</i>
	LR	2,21	4	<i>Fair</i>
	IRR	2,44	2	<i>Satisfactory</i>
	DR	2,44	1	<i>Strong</i>
	FACR	9,81	1	<i>Strong</i>
Rentabilitas	ROA	0,03	2	Memadai
	ROE	0,29	3	Cukup Memadai
	NIM	1,94	1	Sangat Memadai
	BOPO	99,45	1	Sangat Memadai
Permodalan	CAR	15,21	1	Sangat Memadai
Peringkat Komposit			PK 1 (SANGAT SEHAT)	

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti

Profil risiko Bank Muamalat Indonesia termasuk dalam peringkat 1, karena dengan mempertimbangkan aktivitas bisnis yang dilakukan bank, kemungkinan kerugian yang dihadapi Bank dari risiko inheren komposit tergantung rendah selama periode waktu tertentu di masa datang dan kualitas penerapan manajemen risiko secara komposit memadai dengan rasio NPF, LR, IRR, DR, dan FACR masing-masing rasio 3,95% 2,21% 2,44% 2,44% . Peringkat faktor rentabilitas sangat memadai, karena laba melebihi target dan mendukung pertumbuhan permodalan Bank yang dinyatakan dengan rasio ROA, ROE, NIM, dan BOPO dengan rasio masing- masing sebesar 0,03% 0,29% 1,94% 99,45% Peringkat faktor permodalan menunjukkan peringkat 1 yang artinya bank memiliki kualitas dan kecukupan permodalan yang sangat memadai relatif terhadap profil risikonya, yang disertai dengan pengelolaan permodalan yang kuat, yang ditunjukkan dengan rasio CAR sebesar 15,21%.

Nilai rasio RGEC ini menunjukkan predikat kesehatan bank tersebut sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia dengan kesimpulan peringkat komposit 1, yang mencerminkan kondisi bank yang secara umum sangat sehat, sehingga dinilai sangat mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.

Tabel 60. Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Muamalat Indonesia 2021

Komponen Faktor	Rasio	% Rasio	Peringkat	Kriteria
Profil Risiko	NPF	0,08	1	<i>Satisfactory</i>
	LR	4,08	4	<i>Fair</i>
	IRR	3,02	2	<i>Satisfactory</i>
	DR	3,02	3	<i>Strong</i>
	FACR	12,02	2	<i>Satisfactory</i>
Rentabilitas	ROA	0,02	4	Cukup Memadai
	ROE	0,20	4	Cukup Memadai
	NIM	1,59	1	Sangat Memadai
	BOPO	99,29	1	Sangat Memadai
Permodalan	CAR	23,76	1	Sangat Memadai
Peringkat Komposit			PK 2 (SEHAT)	

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti

Profil risiko Bank Muamalat Indonesia termasuk dalam peringkat 2, karena dengan mempertimbangkan aktivitas bisnis yang dilakukan bank, kemungkinan kerugian yang dihadapi Bank dari risiko inheren komposit tergantung rendah selama periode waktu tertentu di masa datang dan kualitas penerapan manajemen risiko secara komposit memadai dengan rasio NPF, LR, IRR, DR, dan FACR masing-masing rasio yaitu 0,08%, 4,08%, 3,02%, 3,02%, 12,02%. Peringkat faktor rentabilitas sangat memadai, karena laba melebihi target dan mendukung pertumbuhan permodalan Bank yang dinyatakan dengan rasio ROA, ROE, NIM, dan BOPO dengan rasio masing-masing sebesar 0,02%, 0,20%, 1,59%, 99,29%. Peringkat faktor permodalan menunjukkan peringkat 1 yang artinya bank memiliki kualitas dan kecukupan permodalan yang sangat memadai relatif terhadap profil risikonya, yang disertai dengan pengelolaan permodalan yang kuat, yang ditunjukkan dengan rasio CAR sebesar 23,76%. Nilai rasio RGEK ini menunjukkan predikat kesehatan bank tersebut sesuai dengan

standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia dengan kesimpulan peringkat komposit 2, yang mencerminkan kondisi bank yang secara umum sehat, sehingga dinilai sangat mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.

Tabel 61. Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Muamalat periode t 2022

Komponen Faktor	Rasio	% Rasio	Peringkat	Kriteria
Profil Risiko	NPF	0,86	2	<i>Satisfactory</i>
	LR	4,25	3	<i>Satisfactory</i>
	IRR	3,10	3	<i>Fair</i>
	DR	3,10	2	<i>Satisfactory</i>
	FACR	15,22	2	<i>Satisfactory</i>
Rentabilitas	ROA	0,09	2	Memadai
	ROE	0,53	2	Memadai
	NIM	0,66	1	Sangat Memadai
	BOPO	96,62	1	Sangat Memadai
Permodalan	CAR	32,70	2	Memadai
Peringkat Komposit			PK 2 SEHAT	

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti

Profil risiko Bank Muamalat termasuk dalam peringkat 2, karena dengan mempertimbangkan aktivitas bisnis yang dilakukan bank, kemungkinan kerugian yang dihadapi Bank dari risiko inheren komposit tergantung rendah selama periode waktu tertentu di masa datang dan kualitas penerapan manajemen risiko secara komposit memadai dengan rasio NPF, LR, IRR, DR, dan FACR masing-masing rasio yaitu 0,86%, 4,25%, 3,10%, 3,10%, 15,22%

Peringkat faktor rentabilitas memadai, karena laba melebihi target dan mendukung pertumbuhan permodalan Bank yang dinyatakan dengan rasio ROA, ROE, NIM, dan BOPO dengan rasio masing-masing sebesar 0,09%, 0,53%, 0,66%, 96,62%. Peringkat faktor permodalan menunjukkan peringkat 2 yang artinya bank memiliki kualitas dan kecukupan permodalan yang memadai relatif terhadap profil risikonya, yang disertai dengan pengelolaan permodalan yang kuat, yang ditunjukkan dengan rasio CAR sebesar 32,70%. Nilai rasio RGEC ini menunjukkan predikat kesehatan bank tersebut sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia dengan kesimpulan peringkat komposit 2, yang mencerminkan kondisi bank yang secara umum sehat, sehingga dinilai sangat mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.

Tabel 62. Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Muamalat Indonesia 2023

Komponen Faktor	Rasio	% Rasio	Peringkat	Kriteria
Profil Risiko	NPF	0,66	1	<i>Strong</i>
	LR	4,44	5	<i>Marginal</i>
	IRR	3,69	2	<i>Satisfactory</i>
	DR	3,63	2	<i>Satisfactory</i>
	FACR	19,39	2	<i>Satisfactory</i>
Rentabilitas	ROA	0,02	2	Memadai
	ROE	0,28	3	Cukup Memadai
	NIM	0,37	1	Sangat Memadai
	BOPO	99,41	1	Sangat Memadai
Permodalan	CAR	29,42	1	Sangat Memadai
Peringkat Komposit			PK 2 (SEHAT)	

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti

Profil risiko Bank Muamalat Indonesia termasuk dalam peringkat 2,

karena dengan mempertimbangkan aktivitas bisnis yang dilakukan bank, kemungkinan kerugian yang dihadapi Bank dari risiko inheren komposit tergantung rendah selama periode waktu tertentu di masa datang dan kualitas penerapan manajemen risiko secara komposit memadai dengan rasio NPF, LR, IRR, DR, dan FACR masing-masing rasio yaitu 0,66%, 4,44%, 3,69%, 3,63%, 19,39%. Peringkat faktor rentabilitas memadai, karena laba melebihi target dan mendukung pertumbuhan permodalan Bank yang dinyatakan dengan rasio ROA, ROE, NIM, dan BOPO dengan rasio masing-masing sebesar 0,02%, 0,28%, 0,37%, 99,41% Peringkat faktor permodalan menunjukkan peringkat 2 yang artinya bank memiliki kualitas dan kecukupan permodalan yang sangat memadai relatif terhadap profil risikonya, yang disertai dengan pengelolaan permodalan yang kuat, yang ditunjukkan dengan rasio CAR sebesar 29,42%. Nilai rasio RGEC ini menunjukkan predikat kesehatan bank tersebut sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia dengan kesimpulan peringkat komposit 2, yang mencerminkan kondisi bank yang secara umum sehat, sehingga dinilai sangat mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.

BAB VI

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis kinerja keuangan pada Bank Muamalat Indonesia pada tahun 2019-2023, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Muamalat dengan menggunakan metode CAMELS ini menunjukkan predikat kesehatan bank tersebut sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia, untuk periode 2019 dengan kesimpulan peringkat komposit “ CUKUP SEHAT”, 2020 dengan kesimpulan peringkat komposit “CUKUP SEHAT”, 2021 dengan kesimpulan peringkat komposit “SEHAT”, 2022 dengan kesimpulan peringkat komposit “CUKUP SEHAT”, Desember 2023 dengan kesimpulan peringkat komposit “CUKUP SEHAT”.
2. Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Muamalat Indonesia dengan menggunakan metode RGEC ini menunjukkan predikat kesehatan bank tersebut sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia untuk periode 2019 dengan kesimpulan peringkat komposit 2, yang mencerminkan kondisi bank yang secara umum SEHAT, periode 2020 dengan kesimpulan peringkat komposit 1,

yang mencerminkan kondisi bank yang secara umum SANGAT SEHAT, periode 2021 dengan kesimpulan peringkat komposit 2, yang mencerminkan kondisi bank yang secara umum SEHAT, periode 2022 dengan kesimpulan peringkat komposit 2, yang mencerminkan kondisi bank yang secara umum SEHAT, 2023 dengan kesimpulan peringkat komposit 2, yang mencerminkan kondisi bank yang secara umum SEHAT.

Metode CAMELS dan RGEC adalah dua diantara beberapa Peraturan Bank Indonesia yang digunakan untuk menganalisis tingkat kesehatan bank. Metode CAMELS menilai tingkat kesehatan bank dari faktor permodalan, kualitas aset, manajemen, rentabilitas, likuiditas, dan sensitivitas pasar. Metode RGEC menilai tingkat kesehatan dari faktor risiko profil, *Good Corporate Governance*, rentabilitas, dan permodalan. Terdapat perbedaan analisis pada periode 2020, jika menggunakan metode CAMELS laporan keuangan Muamlat Indonesia dikategorikan cukup Sehat tetapi jika menggunakan metode RGEC laporan keuangan Muamalat Indonesia dikategorikan sangat sehat.

Hal tersebut terjadi karena metode CAMELS sebenarnya telah memberikan gambaran tingkat kesehatan bank yang efektif akan tetapi metode CAMELS tidak memberikan suatu kesimpulan yang mengarahkan ke suatu penilaian. Antar faktor memberikan penilaian yang sifatnya bisa berbeda. Sedangkan metode RGEC lebih menekankan akan pentingnya kualitas manajemen. Manajemen yang berkualitas tentunya akan mengangkat faktor pendapatan dan juga faktor permodalan secara langsung maupun tidak langsung.

5.2 Saran

Dengan adanya berbagai kekurangan dan keterbatasan yang penulis alami selama jalannya penelitian, maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

- 1) Hampir sebagian besar rasio keuangan pada Bank Muamalat Indonesia termasuk dalam kategori sehat, sehingga kinerja Bank Muamalat Indonesia agar lebih ditingkatkan untuk mempertahankannya.
- 2) Dengan menjaga tingkat kesehatan bank, Bank Muamalat Indonesia dapat meningkatkan kemampuan aset, pengelolaan modal, serta pendapatan operasional. Sehingga kualitas laba bank dapat dipertahankan bahkan ditingkatkan.
- 3) Bank Muamalat Indonesia hendaknya memperhatikan dan menjaga tingkat kesehatan banknya dengan prinsip kehati-hatian yang selalu memperhatikan risiko-risik keuangan yang mungkin akan terjadi. Hal ini dikarenakan, tingkat kesehatan bank menggambarkan kinerja keuangan yang ada di dalam bank tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto Suharsimi. (2010). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Bayu Aji Permana. "Analisis Tingkat Kesehatan Bank Berdasarkan Metode CAMELS dan Metode RGEC". *AKUNESA. Jurnal Akuntansi Universitas Negeri Surabaya*.
- Brigham & Eugene, F. (2006). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan 1*. Jakarta: Salemba Empat
- Budi Rahardjo. (2002). *Laporan Keuangan Perusahaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Eko Raharjo. (2007). *Teori Agensi dan Teori Stewardship Dalam Perspektif Akuntansi*. Jurnal STIE Pelita Nusantara Semarang.
- Hasibuan, Malayu SP. (2006) *Dasar-Dasar Perbankan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Jumingan. (2005). *Analisis Laporan Keuangan*. Surakarta: Bumi Aksara.
- Kasmir. (2012). *Dasar-Dasar Perbankan*. Jakarta.: PT Raja Grafindo Persada.
- Lukman Dendawijaya. (2000). *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Muchdarsyah Sinungan. (1993). *Manajemen Dana Bank*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Muhammad. (2005). *Pengantar Akuntansi Syariah, Edisi 2*. Jakarta: Penerbit Salemba.
- Nany Ariany. Pajak dan Akuntansi (2013). *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*.
- Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/1PBI/2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Jakarta: Bank Indonesia
- Reny, D.R & Denies Priantinah. (2012). Pengaruh Good Governance Dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2010). *Jurnal Economia*. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.

Sri Nurhayati. (2009). *Akuntansi Syariah di Indonesia*. Jakarta:

Salemba Empat. Situs resmi Bank Muamalat Indonesia

www.annualreportmuamalatindonesia.com

Sugiyono. (2008). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP Perihal: Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Jakarta: Bank Indonesia

Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 8/POJK.03/2014 Perihal: Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Jakarta: Bank Indonesia

Sutardisa. (2013). “Analisis Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Kualitas Laba Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Se-Indonesia (2008-2012)”. *Skripsi*. Universitas Hasanudin Makasar.

Zainul Arifin. (2005). *Dasar-dasar Manajemen Bank Syariah*. Jakarta: Pustaka Alfabet.

<http://www.newsbanking.info/2011/05/tingkat-kesehatan-bank-camels-vs-rbbr.html> (diunduh tanggal 30 Mei 2014).

(Rp miliar, kecuali dinyatakan lain)

(Rp billion, except otherwise stated)

Uraian	2023	2022	2021	2020	2019	Description
Total Aset	66.953	61.364	58.899	51.341	50.556	Total Assets
Investasi pada Surat Berharga	30.525	27.655	26.536	12.185	11.348	Investments in Marketable Securities
Pembiayaan	22.464	18.821	18.041	29.077	29.867	Financing
Giro	6.096	4.878	6.148	4.106	3.963	Demand Deposits
Tabungan	16.642	16.122	16.033	14.543	14.781	Savings
Deposito	24.822	25.143	24.680	22.776	21.913	Time Deposits
Dana Pihak Ketiga	47.559	46.143	46.871	41.425	40.357	Third-party Funds
Total Liabilitas	61.737	56.162	54.913	47.275	46.618	Total Liabilities
Total Ekuitas	5.216	5.202	3.986	3.967	3.937	Total Equity
Investasi pada Entitas Asosiasi- Nota	322	347	347	408	408	Investments in Associates- Net

IKHTISAR LABA-RUGI DAN PENGHASILAN KOMPREHENSIF

Summary of Comprehensive Profit-Loss and Income

(Rp miliar, kecuali dinyatakan lain)

(Rp billion, except otherwise stated)

Uraian	2023	2022	2021	2020	2019	Description
Jumlah Pendapatan Bank sebagai Mudharib	2.153	1.764	2.140	2.432	2.780	Revenue From Fund Management by Bank as Mudharib
Bagi Hasil Dana Syariah Temporer	(1.949)	(1.435)	(1.387)	(1.610)	(2.397)	Share on Return of Temporary Syariah Funds
Hak Bagi Hasil Milik Bank	105	330	753	822	383	Bank's Share in Profit Sharing
Pendapatan Operasional Lainnya	905	1.098	584	575	647	Other Operating Revenue
Beban Operasional Lainnya	(1.298)	(1.230)	(1.326)	(1.345)	(1.550)	Other Operating Expenses
Pembalikan (Beban) Cadangan Kerugian Penurunan Nilai Aset Produktif dan Non Produktif	94	(130)	(16)	(64)	507	Provision for (Reversal of) Impairment Losses of Earning and Non Earning Assets
Labu (Rugi) Usaha	15	98	19	16	20	Income (Loss) Operations
Pendapatan (Beban) Non Operasional-Neto	(4)	(46)	(7)	(1)	7	Non-Operating (Expense)- Net
Labu sebelum Beban Pajak	14	52	13	15	26	Income Before Income Tax
Labu Bersih	13	27	0	10	15	Net Income
Jumlah Labu Komprehensif Lain Bersih Setelah Pajak	6	0	10	15	-	Total Other Comprehensive Income Net of Tax
Total Labu (Rugi) Komprehensif Periode Berjalan	19	27	20	30	15	Total Comprehensive Income for the Year
Labu (Rugi) Periode Berjalan yang Dapat Didistribusikan kepada:						Income (Loss) for the Year Attributable to
Pemilik Entitas induk	19	27	0	10	15	Parent Entity Owner
Kepentingan Non Pengendali	-	-	-	-	-	Non-Controlling interests